

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kota merupakan tempat yang diimpikan oleh sebagian besar masyarakat sebagai tempat tinggal, meneruskan pendidikan dan bekerja. Kota sendiri memiliki arti daerah pemukiman yang terdiri atas bangunan rumah yang merupakan kesatuan tempat tinggal dari berbagai lapisan masyarakat. Kota tidak hanya tentang kemegahan bangunan seperti gedung-gedung pencakar langit, lampu-lampu jalan yang bersinar di malam hari, transportasi yang modern, dan lengkapnya fasilitas kesehatan serta pendidikan, namun kota juga terkait dengan kebiasaan masyarakat, kehidupan sosial, relasi, dan selain itu sistem ekonomi di kota lebih kompleks dengan ditandai adanya pembagian kerja, sehingga muncul beragam jenis pekerjaan di kota.<sup>1</sup>

Berbeda dengan kota, perkotaan memiliki pengertian lebih luas karena berkaitan dengan karakteristik dari kota, perkotaan merupakan wilayah yang di dalamnya terdapat pusat kota dan daerah yang mempengaruhi.<sup>2</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2022 tentang perkotaan pasal 1 No. 1 menjelaskan bahwa perkotaan merupakan wilayah yang memiliki batasan tertentu yang masyarakatnya mempunyai kegiatan utama di bidang industri, jasa, perdagangan, atau bukan pertanian. Segala kemegahan yang dimiliki kota membuat

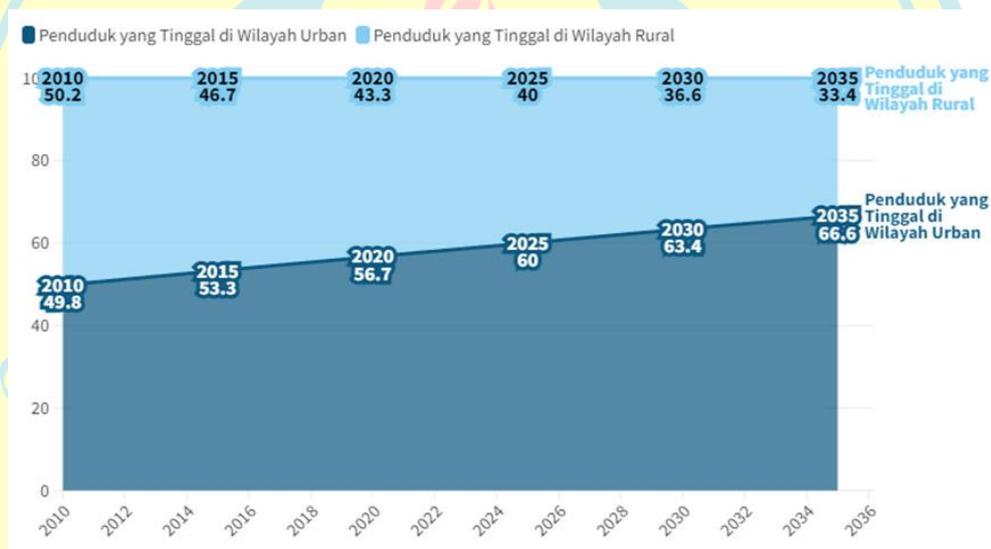
---

<sup>1</sup> Park, Robert E., Ernest W. Burgess, dan Roderick D. McKenzie, *The City*, (Chicago: University of Chicago Press, 1925), hlm.1-3

<sup>2</sup> Kustiwan, Iwan, *Pengertian Dasar dan Karakteristik Kota, Perkotaan, dan Perencanaan Kota*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2016), hlm.16

banyak masyarakat ingin pindah ke kota, oleh sebab itu angka urbanisasi terus meningkat. Urbanisasi di Indonesia terus meningkat, sesuai dengan data BPS (Badan Pusat Statistik) yang mencatat kenaikan jumlah penduduk yang tinggal di wilayah urban atau perkotaan sejak tahun 2010 – 2035.<sup>3</sup>

**Gambar 1. 1 Persentase Jumlah Penduduk yang Tinggal di Wilayah Urban Indonesia 2010-2035**



Sumber: [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)

Pada Gambar 1.1 terlihat data menunjukkan bahwa masyarakat yang tinggal di wilayah urban pada tahun 2010-2015 terjadi kenaikan sebesar 3,36 persen, sedangkan persentase tahun 2020-2025 diperkirakan naik 3.3 persen. Angka ini berbanding terbalik dengan persentase penduduk yang tinggal di wilayah rural atau pedesaan. Hal ini menandakan banyaknya masyarakat desa yang pergi merantau ke wilayah perkotaan.

<sup>3</sup> Imam Machdi et.al., "Dinamika Konsumsi Lahan Wilayah Urban di Indonesia", Badan Pusat Statistik, Maret 2024, hlm.8

Jakarta yang merupakan Ibu Kota Negara Indonesia menjadi salah satu kota besar yang digemari para perantau atau pendatang untuk mencoba peruntungan. Pasca lebaran Idul Fitri tahun 2024 Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil DKI Jakarta memperkirakan terdapat 15.000-20.000 pendatang baru yang datang ke Jakarta.<sup>4</sup> Daya tarik yang dimiliki Jakarta selain menjadi pusat kota, Jakarta juga memiliki ketersediaan lembaga pendidikan yang lengkap, ketersediaan lapangan pekerjaan yang beragam, pembangunan fasilitas umum yang maju, modernisasi, dan keberagaman budaya.<sup>5</sup>

Pesatnya pertumbuhan penduduk di Jakarta membuat kota Jakarta penuh dengan berbagai kalangan, para pendatang yang tidak mampu bersaing untuk menempati sektor formal harus menerima kenyataan mereka bekerja di sektor informal, sektor informal merupakan sektor ekonomi yang pada kegiatannya tidak terorganisir dengan jelas dan tanpa aturan yang mengikat. Sektor informal didominasi oleh usaha-usaha kecil yang tidak terdaftar, serta dibuat oleh mereka yang memiliki keterampilan yang terbatas dan pendidikan yang rendah.<sup>6</sup> Para pelaku usaha di sektor informal memilih untuk menggunakan teknologi yang sederhana untuk menjalankan usaha mereka.<sup>7</sup>

*Intelligentia - Dignitas*

---

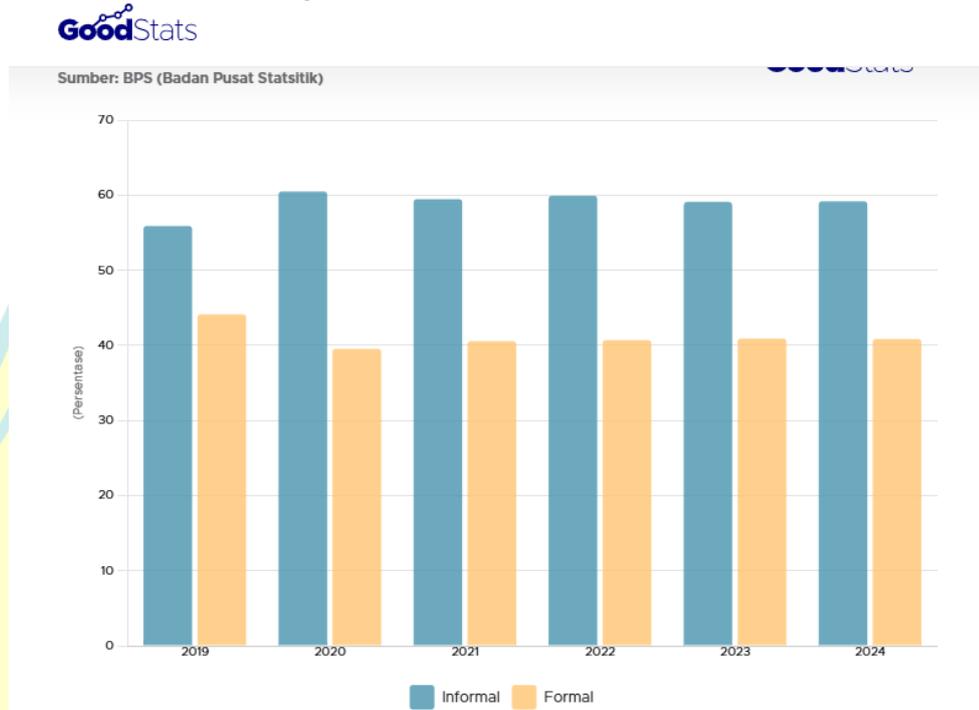
<sup>4</sup> Viriya Singgih, "Arus Balik: Jumlah Pendatang Baru di Jakarta Pasca-Lebaran Diperkirakan Turun - Mengapa Jakarta Kehilangan Daya Tariknya?", *BBC Indonesia*, 2024, <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cx7dnn864z1o> (diakses 15 Desember 2024).

<sup>5</sup> Damsar dan Indrayani, *Pengantar Sosiologi Perkotaan*, (Jakarta:KENCANA,2017), hlm.134

<sup>6</sup> Rusydan Fathy, dan Dicky Rachmawan, The Paradox of Informal Economy in Urban Area Indonesia: A Case Study Street Vendors in Jalan Salemba Raya, Jakarta, and Jalan Raya Sawangan, Depok, *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi* (2020). Hlm.86

<sup>7</sup> *Ibid.*

**Gambar 1.2 Pekerja Formal dan Informal di Indonesia 2019-2024**



Sumber: <https://data.goodstats.id>

Pada gambar 1.2 terlihat persentase penduduk Indonesia yang bekerja pada sektor informal lebih tinggi jika dibandingkan dengan penduduk yang bekerja di sektor formal, dengan persentase tertinggi pada tahun 2020 yaitu 60,47 persen.<sup>8</sup> Pada sumber lain menyatakan pada Februari tahun 2025 di Indonesia terdapat 59,4 persen pekerja sektor informal atau sekitar 86 juta jiwa dari keseluruhan penduduk yang bekerja, yang artinya sektor informal mendominasi ketenagakerjaan jika dibandingkan dengan sektor formal.<sup>9</sup> Walaupun sektor informal sering dianggap sebelah mata dan merusak estetika kota, tidak dapat dipungkiri kehadiran sektor

<sup>8</sup> Wilhelmina Alexandra Valmay Putri Aberth, "Proporsi Pekerja Informal Indonesia Capai 59,17% di 2024," GoodStats, 1 Oktober 2024, <https://data.goodstats.id/statistic/proporsi-pekerja-informal-indonesia-capai-5917-di-2024-F1N9s>, (diakses 23 Mei 2025).

<sup>9</sup> Caecilia Mediana, 2025, "Pekerja Informal Makin Dominan", dari <https://www.kompas.id/artikel/porsi-pekerja-informal-cenderung-mendominasi>, diakses pada 8 Mei 2025

informal mampu menyerap tenaga kerja secara maksimal tanpa memberi beban dengan persyaratan yang tidak mampu dipenuhi oleh sebagian para perantau.

Pekerjaan informal yang termasuk ke dalam sektor informal salah satunya adalah pedagang keliling, tidak sulit mencari pedagang keliling di wilayah perkotaan khususnya Jakarta, karena pedagang keliling sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat kota. Pedagang sate keliling dipilih sebagai subjek penelitian dikarenakan pola berjualan para pedagang sate yang menjajakan dagangannya dengan cara berkeliling untuk mencari konsumen, dengan cara ini memungkinkan para pedagang sate keliling mengalami pengalaman dan tantangan yang berbeda selama mereka menyusuri jalan untuk berjualan, selain itu dengan pola ini memungkinkan para pedagang sate keliling menjalin hubungan sosial dengan lingkungan tempat mereka berjualan. Ketertarikan lainnya adalah media yang digunakan untuk berjualan, pada umumnya pedagang keliling menjajakan jualan mereka menggunakan gerobak atau sepeda motor yang sudah dimodifikasi, hal ini berbeda dengan para pedagang sate keliling yang menggunakan gerobak pikulan yang menjadi ciri khas pedagang sate keliling terkhusus yang berasal dari daerah Indramayu dan Cirebon.

Kelurahan Srengseng Sawah merupakan salah satu kelurahan di kota Jakarta Selatan, di wilayah ini terdapat tempat wisata yang terkenal yaitu Setu Babakan, selain itu di Kelurahan Srengseng Sawah terdapat Universitas yang cukup terkenal yaitu Universitas Pancasila dan berbatasan langsung dengan Universitas Indonesia. Hal ini menjadikan Kelurahan Srengseng Sawah memiliki keberagaman penduduk mulai dari mahasiswa, pekerja formal dan pekerja informal, pekerja informal yang

mudah dijumpai adalah pedagang keliling termasuk salah satunya adalah pedagang sate keliling yang tersebar di beberapa wilayah, di antaranya Jalan Setu Babakan, Gang Satria II, dan Gang Empang. Pedagang sate keliling di wilayah Kelurahan Srengseng Sawah berasal dari satu wilayah yang sama yaitu Indramayu dan Cirebon, sehingga mereka memiliki keterikatan yang kuat karena berasal dari tempat yang sama, terlebih mereka juga merantau di wilayah yang sama, hal ini memudahkan mereka untuk tetap berinteraksi dan berbagi keluh kesah.

Keberadaan pedagang sate keliling di Kelurahan Srengseng Sawah sudah cukup lama, beberapa dari mereka sudah tinggal puluhan tahun di wilayah tersebut. Hal ini menyebabkan timbulnya hubungan sosial akibat dari interaksi sosial yang mereka lakukan, hubungan yang terjalin berupa hubungan antar sesama pedagang sate keliling, lingkungan tempat tinggal, pemasok bahan baku, lingkungan berjualan, dan konsumen. Hubungan sosial yang terjalin seperti antara pedagang sate keliling yang saling bertukar informasi terkait lokasi berjualan dan informasi lapangan pekerjaan, para pedagang sate keliling selalu berbuat baik dan sopan di lingkungan mereka tinggal, hal ini dilakukan supaya mereka dapat diterima oleh masyarakat sekitar, dengan cara ikut pertemuan rutin, kerja bakti, dan bersosialisasi.

Pedagang sate keliling juga berusaha menjaga kepercayaan para konsumen dengan selalu memberikan pelayanan yang terbaik dan menjual produk dengan keadaan yang baik. Hubungan para pedagang sate keliling dengan pemasok bahan baku, tentunya bermula dari mereka berbelanja di sana dengan rutin sehingga menjadi langganan, tidak jarang karena mereka sudah menjadi langganan para

pemasok bahan baku, para pedagang sate keliling diperbolehkan untuk berhutang modal bahan baku, seperti daging ayam. Para pedagang sate keliling selalu menjaga kebersihan di lokasi mereka berjualan dengan membuang sampah sisa jualan mereka ke tempat sampah dan membantu pemilik warung yang di singgahi saat mereka beristirahat atau menunggu konsumen.

Hubungan sosial yang dimiliki oleh para pedagang sate keliling dapat dijadikan sebagai modal sosial. Seperti pertukaran informasi, yang termasuk ke dalam jaringan sosial, selanjutnya menjaga kepercayaan konsumen, selalu berbelanja bahan baku di tempat yang sama, dan menjaga kebersihan yang termasuk kedalam kepercayaan, selain itu ikut serta dalam kegiatan di lingkungan tempat tinggal dan menjaga kebersihan di lokasi berjualan yang termasuk kedalam norma. Modal sosial yang sudah dimiliki para pedagang sate keliling nantinya dapat digunakan bagi para pedagang sate keliling untuk tetap bertahan dengan tantangan yang ada di perkotaan.

Tantangan yang mereka hadapi untuk tetap bertahan tentunya beragam, mulai dari faktor cuaca, menurunnya daya beli masyarakat, pemalakan dari beberapa oknum, kenaikan harga bahan baku, dan ketatnya persaingan lokasi berjualan. Tantangan yang dapat mereka hadapi dapat mereka atasi dengan beberapa strategi, di antaranya selalu berbuat baik dan responsif dengan pedagang lainnya di wilayah mereka berjualan, supaya ketika sedang turun hujan pedagang sate keliling diperbolehkan meneduh di warung pedagang lain. Selanjutnya mereka menggunakan strategi dengan cara berteriak dan dengan membakar beberapa sate supaya asapnya dapat mengundang orang lain untuk membeli. Strategi selanjutnya

mereka dapat memanfaatkan pemalakan yang mereka alami untuk memperoleh informasi dan izin berjualan di minimarket, dan para pedagang sate keliling berusaha bersikap jujur kepada konsumen, serta setia berbelanja di satu tempat yang sama untuk kebutuhan bahan baku.

Strategi yang dilakukan oleh pedagang sate keliling membuahkan hasil, dengan mereka selalu berbuat baik dan ikut dalam kegiatan di lingkungan sekitar mereka, para pedagang sate keliling mendapatkan bantuan sosial, selain itu selama pandemi mereka juga mendapatkan kepercayaan dari para konsumen, seperti selalu menggunakan masker saat berjualan para konsumen tidak takut untuk membeli dagangan mereka, dan para pedagang sate keliling diperbolehkan berhutang oleh pemasok bahan baku karena keadaan ekonomi yang tidak stabil selama Covid-19.

Selain itu dengan para pedagang sate keliling berbuat baik dan suka menolong para pedagang lainnya di lokasi mereka berjualan, tidak jarang para pedagang sate keliling mendapatkan minuman gratis dan diperbolehkan untuk beristirahat di warung tersebut. Menjalin hubungan yang baik dengan sesama pedagang sate keliling juga tidak kalah penting, karena mereka mampu mendapatkan informasi terkait lokasi berjualan, tempat pedagang daging ayam yang murah, lokasi tempat tinggal, dan tempat berkeluh kesah dengan keadaan yang ada.

Modal sosial berisikan hubungan antara aktor, jaringan sosial, norma atau aturan, dan kepercayaan yang timbul. Oleh sebab itu modal sosial dapat dimanfaatkan dengan maksimal jika di dalamnya terdapat kebaikan moral.<sup>10</sup> Modal

---

<sup>10</sup> Thomas Santoso, *Memahami Modal Sosial*, (Surabaya:CV Saga Jawadwipa, 2020), hlm.16

sosial dapat dikatakan sebagai pelengkap modal lainnya dan salah satu penyebab dari keberhasilan, sebagai contoh individu atau kelompok yang terlihat dapat dipercaya maka akan mendapatkan keuntungan lebih besar jika dibandingkan dengan individu atau kelompok yang tidak memiliki hal tersebut.<sup>11</sup> Modal sosial memiliki elemen penting di dalamnya, di antaranya ada kepercayaan (*trust*) yang muncul dari tindakan yang sudah diamati dan menjadi reputasi, selanjutnya ada norma atau aturan untuk memberi batasan apa saja yang boleh dilakukan oleh individu atau kelompok, dan terakhir jaringan sosial yang berfungsi untuk memperluas koneksi.<sup>12</sup> Pada penelitian ini teori modal sosial yang digunakan adalah modal sosial Coleman yang membagi modal sosial menjadi enam yaitu, kewajiban dan ekspektasi, potensi informasi, relasi wewenang, norma dan sanksi efektif, organisasi sosial yang disesuaikan, dan organisasi disengaja.

Strategi sangat penting untuk dimiliki oleh siapa saja, strategi diperlukan untuk mengatasi masalah di masa yang akan datang dengan memperhitungkan lingkungan sekitar sejak dini. Beberapa strategi dapat dilakukan seperti berhemat, yaitu dengan membatasi pengeluaran setiap harinya. Selanjutnya mengandalkan hubungan keluarga dan kerabat, hubungan yang terikat membuat keluarga atau kerabat seperti memiliki kewajiban untuk saling membantu jika ada yang mengalami kesulitan. Strategi selanjutnya memaksimalkan sumber daya yang dimiliki, seperti mencari pekerjaan sampingan, atau menambah jaringan dengan individu lain. Strategi terakhir adalah menggunakan bantuan dari pemerintah,

---

<sup>11</sup> Coleman, James S., *Foundations of Social Theory*, (London: The Belknap Press of Harvard University Press, 1926), hlm.304

<sup>12</sup> Santoso, *op.cit.*, hlm.7-9

seperti bantuan pangan dan uang tunai untuk tetap bertahan hidup.<sup>13</sup> Strategi bertahan masih relevan untuk dibahas pada era ini, karena dinamika ekonomi perkotaan yang menyebabkan pendapatan yang tidak pasti, persaingan yang semakin ketat, serta minimnya perlindungan formal dan akses modal. Selain itu para pedagang sate keliling juga dihadapkan pada digitalisasi pasar yang semakin berkembang, membuat mereka membutuhkan strategi yang kuat dengan melihat dan pekan akan kondisi saat ini untuk tetap bertahan di perkotaan.

Banyaknya pekerjaan informal pada sektor informal di Jakarta membuat peneliti tertarik untuk meneliti pekerjaan informal di perkotaan salah satunya adalah pedagang keliling. Penelitian ini mencoba untuk memahami lebih dalam bagaimana enam pedagang sate keliling di kelurahan Srengseng Sawah mampu memanfaatkan modal sosial sebagai strategi bertahan dengan tantangan yang mereka hadapi di wilayah perkotaan. Penelitian ini akan fokus dalam pembahasan modal sosial dari Coleman yang dijadikan strategi bertahan para pedagang sate keliling di Jakarta Selatan. Penelitian yang dilakukan diharapkan mampu memberikan kontribusi terkait pemanfaatan modal sosial oleh pedagang informal lainnya. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Modal Sosial Sebagai Strategi Bertahan Pedagang Informal di Perkotaan (Studi Kasus: 6 Pedagang Sate Keliling di Jakarta Selatan).

---

<sup>13</sup> James C. Scott, *The Moral Economy of the Peasant REBELLION AND SUBSISTENCE IN SOUTHEAST ASIA*, (London: Yale University Press, 1976), hlm. 26-28

## 1.2 Masalah Penelitian

Usaha sate keliling yang tersebar di kelurahan Srengseng Sawah, Jakarta selatan merupakan salah satu jenis usaha sektor informal dengan jenis pekerjaan informal. Pelaku usaha sate keliling menarik untuk diteliti karena penelitian yang dilakukan ingin mengetahui bagaimana hubungan antar pedagang sate keliling, pemilik usaha sate keliling, pemasok bahan baku sate keliling, lingkungan sekitar, dan konsumen. Interaksi yang terjalin antara pedagang sate keliling dengan semua aktor yang terlibat dapat dianggap sebagai modal sosial.

Peneliti juga ingin membahas sejauh mana modal sosial sebagai strategi dapat dimanfaatkan oleh para pedagang sate keliling di wilayah Srengseng Sawah, Jakarta selatan. Teori yang digunakan adalah modal sosial untuk memahami bagaimana pedagang sate keliling memanfaatkan jaringan sosial, kepercayaan, dan norma sebagai strategi mereka yang merupakan pedagang informal di perkotaan. Modal sosial yang dimiliki oleh para pedagang sate keliling diharapkan mampu menjadi strategi mereka untuk tetap bertahan.

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti membuat batasan yang bertujuan supaya pembahasan yang dilakukan lebih terfokus serta mempermudah dalam proses penelitian. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, terdapat tiga fokus pertanyaan, yaitu:

1. Bagaimana peran modal sosial sebagai strategi bertahan pedagang sate keliling di perkotaan?
2. Apa implikasi modal sosial bagi pedagang sate keliling sebagai strategi bertahan pedagang informal di perkotaan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan apa saja jenis modal sosial yang digunakan pedagang sate keliling sebagai pedagang informal di perkotaan, selain itu dalam penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan bagaimana peranan modal sosial sebagai strategi bertahan pedagang sate keliling di perkotaan, dan tujuan lainnya untuk mendeskripsikan implikasi modal sosial bagi pedagang sate keliling sebagai pedagang informal di perkotaan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Peneliti memaparkan manfaat yang diharapkan dari penelitian yang dilakukan menjadi tiga. Pertama manfaat akademis, sebagai referensi Universitas. Kedua manfaat teoritis, dengan menjadikan modal sosial sebagai referensi untuk penelitian. Ketiga manfaat praktis, terkait pentingnya modal sosial dalam kehidupan sehari-hari.

#### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan mampu menambah kepustakaan dan referensi kepustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta, khususnya Prodi Pendidikan Sosiologi.

#### **1.4.2 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan informasi terkait dengan pemanfaatan dan pentingnya modal sosial di perkotaan, khususnya untuk pedagang informal.

### 1.4.3 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran bagaimana modal sosial berperan bagi pedagang sate keliling yang merupakan pedagang informal supaya tetap bertahan di wilayah perkotaan.
2. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman terkait modal sosial yang mampu meningkatkan keterampilan berinteraksi dengan pelanggan, pemasok dan sesama pedagang.
3. Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pedagang informal dalam perekonomian lokal.
4. Penelitian ini diharapkan mampu untuk menjadi sumber referensi untuk penelitian sejenis, dengan cakupan wilayah yang lebih beragam.

### 1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Penelitian ini menggunakan berbagai sumber pustaka yang relevan dengan judul penelitian untuk mendukung proses penyelesaiannya. Tema yang diangkat sejalan dengan judul skripsi, yaitu mengenai modal sosial sebagai strategi pedagang informal di perkotaan. Tinjauan terhadap penelitian sejenis memanfaatkan sumber pustaka seperti jurnal nasional, jurnal internasional, dan tesis. Berikut tinjauan literatur yang peneliti gunakan untuk penelitian ini.

**Penelitian pertama**, penelitian yang ditulis oleh Qorry Aini Zianida Sukma, Dwi Astutik, dan Riadi Syafutra Siregar dengan judul “Manajemen Agrowisata Jambu Kristal Sebagai Implementasi Teori Modal Sosial James Coleman.” Penelitian ini membahas tentang pentingnya peranan modal sosial dalam keberhasilan serta keberlanjutan dari pengelolaan agrowisata. Dengan menggunakan modal sosial milik Coleman terbukti memberikan kontribusi yang maksimal dalam meningkatkan agrowisata Larasati Garden.<sup>14</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, hal ini dikarenakan untuk menganalisis secara mendalam terkait dengan pengaplikasian modal sosial dalam manajemen agrowisata Larasati Garden di Dusun Tengklik, Sukoharjo. Latar belakang mengapa Larasati Garden menjadi tempat wisata, dikarenakan konten yang dibagikan oleh rombongan TK yang datang ke Larasati Garden untuk melihat proses tanam dan panen jambu kristal, seiring berjalannya waktu Larasati Garden berubah menjadi tempat agrowisata. Namun hal ini membuat Larasati Garden memiliki tantangan tersendiri dalam pengelolaannya, tidak hanya terkait dengan masalah cuaca dan hama tanaman, namun beberapa kendala lainnya berupa infrastruktur, sumber daya yang terbatas, dan dinamika pengunjung terutama saat pandemi Covid-19, berbagai macam cara dilakukan untuk mempertahankan dan mengelola Larasati Garden, di antaranya dengan memanfaatkan modal sosial.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Qorry Aini Zianida Sukma, Dwi Astutik, dan Riadi Syafutra Siregar, Manajemen Agrowisata Jambu Kristal Sebagai Implementasi Teori Modal Sosial James Coleman, *JSPM: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh*, Vol.5, No.2, 2024, hlm.186

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm.193

Manfaat yang didapat dengan memaksimalkan hubungan sosial sebagai strategi adalah menjaga agrowisata Larasati Garden tetap beroperasi dengan terus mengembangkan fasilitas yang ada. Selain itu masyarakat sekitar agrowisata memiliki pekerjaan serta mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar. Tiga kunci utama dalam modal sosial mampu menjadikan fondasi yang kuat untuk terus menjaga dan memelihara keberlanjutan usaha.

Modal sosial yang digunakan dalam penelitian ini adalah milik Coleman yang membaginya dalam tiga elemen utama yang mencakup enam jenis modal sosial. Elemen pertama adalah jaringan, dengan implementasi pengelola agrowisata terlibat dalam kegiatan masyarakat setempat, memanfaatkan teknologi untuk ajang promosi, dan menjalin kerja sama dengan institusi lokal. Kedua norma sosial, dengan implementasi mempererat kerja sama antar anggota, sistem pembagian hasil yang adil, menaati aturan yang berlaku, dan mempertahankan sikap jujur dan keterbukaan. Ketiga kepercayaan, dengan implementasi adanya transparansi, memberikan pelayanan yang terbaik, dan melibatkan masyarakat sekitar dalam pengelolaan agrowisata.<sup>16</sup>

**Penelitian kedua**, penelitian ini ditulis oleh Rusydan Fathy dan Dicky Rachmawan dengan judul “*The Paradox of Informal Economy in Urban Area Indonesia: A Case Study Street Vendors in Jalan Salemba Raya, Jakarta, and Jalan Raya Sawangan, Depok*” membahas tentang Pedagang Kaki Lima (PKL) yaitu penjual martabak orcila di Depok, penjual gorengan di Salemba dan penjual bakpao di Salemba yang berperan penting untuk pembangunan ekonomi nasional dan

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm197-198

meninjau strategi yang digunakan PKL untuk tetap bertahan di tengah perubahan teknologi dan persaingan ekonomi.<sup>17</sup>

Penelitian ini menjelaskan banyaknya PKL di Kota, PKL ini muncul karena rendahnya keterampilan yang dimiliki dan ketidakmampuan sektor formal di kota untuk menyerap tenaga kerja. PKL selalu dipandang sebelah mata karena dianggap sebagai penyebab kemacetan dan merusak estetika kota, namun yang tidak disadari PKL mampu menyediakan lapangan pekerjaan lebih banyak jika dibandingkan dengan sektor formal.<sup>18</sup> Alasan PKL mampu menyerap lebih banyak tenaga kerja adalah adanya modal sosial berupa jaringan sosial dan kepercayaan. Kebanyakan PKL di kota memanfaatkan hubungan keluarga untuk bisa bekerja di kota, alasan mereka bekerja menjadi PKL adalah karena kurangnya lapangan pekerjaan di desa dan upah yang sangat rendah jika bekerja di desa.<sup>19</sup>

Pada awalnya PKL tidak langsung membuat usaha mandiri, namun ikut berjualan dengan keluarga, saudara, ataupun tetangga, jika dirasa sudah bisa mandiri dan memiliki pengalaman yang cukup maka mereka akan memutuskan membuka usahanya sendiri. Terkait dengan modal usaha, mereka mendapatkannya dengan cara yang berbeda, ada yang meminjam dengan keluarga dan teman. Karena baru merintis maka membutuhkan waktu untuk mendapatkan pelanggan, oleh sebab itu mereka membangun kepercayaan pada konsumen, pemilik lahan, dan warga setempat dengan cara selalu bersikap ramah dan aktif. Ketika usaha sudah mulai

---

<sup>17</sup> Rusydan Fathy, dan Dicky Rachmawan, The Paradox of Informal Economy in Urban Area Indonesia: A Case Study Street Vendors in Jalan Salemba Raya, Jakarta, and Jalan Raya Sawangan, Depok, *MASYARAKAT Jurnal Sosiologi*, Vol. 25, No. 1, 2020, hlm.84

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm.85

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm.88

berkembang maka mereka akan mengambil karyawan yang merupakan kerabat mereka sendiri. Kepercayaan yang diciptakan antar pemilik usaha dan karyawan berupa pemberian tempat tinggal yang layak dan upah yang sesuai, dan timbal balik dari karyawan adalah menyetorkan pendapatan dengan jujur.<sup>20</sup>

Pendapatan yang dihasilkan para PKL cukup menjanjikan yaitu untuk penghasilan kotor sebulan dapat mencapai seratus juta rupiah, namun tidak semua PKL mendapatkan pendapatan yang menjanjikan ditambah dengan tantangan lainnya, sebagai contoh dari pemerintah yang kurang memperhatikan PKL dan adanya Satpol PP. Sebenarnya pemerintah telah berupaya menertibkan PKL dengan membuka lokasi khusus para PKL dengan perizinan usaha formal, namun banyak PKL yang menilai hal ini justru mengurangi pendapatan karena letaknya yang kurang strategis dan mereka memilih untuk berjualan di tempat sebelumnya.<sup>21</sup>

**Penelitian ketiga**, penelitian ini ditulis oleh Ghoni Arifin, Yosafat Hermawan Trunugraha, dan Nurhadi dengan judul “Solidaritas dan Modal Sosial Pedagang Pasar Legi Surakarta Menghadapi Tantangan Pasar Modern” membahas tentang Asosiasi para pedagang Pasar Legis menjadi modal sosial untuk bertahan dari perkembangan pasar modern di Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta.<sup>22</sup>

Hasil dari penelitian ini adalah para pedagang memanfaatkan modal sosial dengan membentuk organisasi IKKAPAGI (Ikatan Keluarga Pedagang Pasar Legi), setiap anggota dari organisasi tersebut diwajibkan selalu aktif baik dalam

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm.90-95

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm.98-102

<sup>22</sup> Ghoni Arifin, Yosafat Hermawan Trunugraha, dan Nurhadi, Solidaritas dan Modal Sosial Pedagang Pasar Legi Surakarta Menghadapi Tantangan Pasar Modern, *JSA: Jurnal Sosiologi Andalas*, Vol 7, No.2, 2020, hlm. 112

pertemuan maupun berdiskusi dan anggota diwajibkan mematuhi peraturan atau norma yang berlaku. Manfaat dari masuk ke organisasi IKKAPAGI adalah memperkuat kelompok, menambah jaringan naik pemasok barang ataupun konsumen, *sharing* pengalaman, mendapatkan informasi yang dengan cepat, dan mencari solusi terkait tantangan saat ini. Organisasi IKKAPAGI tidak hanya menguntungkan anggota saja, namun memiliki manfaat untuk menambah kualitas Pasar Legi, adanya organisasi ini mampu membuat kerja sama dengan pemerintah daerah, sehingga Pasar Legi memiliki fasilitas yang lengkap dan modern, manfaat lainnya dengan kerja sama antara IKKAPAGI dan pemerintah setempat membuat peraturan yang berpihak pada pedagang di pasar. Dengan segala upaya yang dilakukan IKKAPAGI mampu memberikan citra yang positif sebagai pasar tradisional dan mampu bertahan di era modern.<sup>23</sup>

**Penelitian keempat**, penelitian yang ditulis oleh Tri Uswatun Hasanah, Nurhadi dan Abdul Rahman dengan judul “Modal Sosial dan Strategi Kelangsungan Usaha Sektor Informal Pedagang Kaki Lima pada Era Pandemi Covid-19” membahas tentang modal sosial yang dimiliki Pedagang Kaki Lima (PKL) sebagai strategi bertahan di masa pandemi Covid-19.<sup>24</sup>

Penelitian ini berfokus pada pedagang kaki lima yang menjajakan makanan dan minuman dengan alat gerobak, sepeda motor, dan tenda. Modal sosial yang mereka bentuk di antaranya kepercayaan, norma, dan jaringan sosial. Kepercayaan mereka bangun dengan cara saling tolong-menolong ke sesama PKL, percaya

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm.117-124

<sup>24</sup> Tri Uswatun Hasanah, Nurhadi, dan Abdul Rahman, Modal Sosial dan Strategi Kelangsungan Usaha Sektor Informal Pedagang Kaki Lima pada Era Pandemi Covid-19, *SOCIA: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, Vol.17, No.2, 2020, hlm.58

sepenuhnya kepada pemasok barang, kejujuran ketika setor hasil. Norma yang mereka bentuk berupa pembayaran iuran kepada pengelola setempat, selalu menjaga kebersihan, adanya aturan lokasi berdagang, menghargai sesama pedagang dan warga sekitar, ikuti harga pasar, dan ikut kegiatan RT. Jaringan sosial yang mereka bentuk berupa meminta bantuan keluarga untuk modal awal, rekrutmen karyawan dari lingkungan keluarga terlebih dahulu, mengikuti program RT dan PKK, kerja sama sesama pedagang supaya mempermudah mendapatkan informasi.<sup>25</sup>

Modal sosial yang sebelumnya sudah terbentuk sangat bermanfaat ketika covid-19 melanda Indonesia, walaupun sempat terpuruk namun mereka sadar bahwa mereka tidak sendiri, mereka bangkit dengan menggunakan strategi baru mulai dari melayani pemesanan *via Whatsapp*, produksi barang yang dihemat, mengandalkan hubungan yang sudah terjalin dengan pemasok barang untuk berhutang modal terlebih dahulu, jam jualan yang diperpanjang, dan target konsumen yang menyesuaikan keadaan.<sup>26</sup>

**Penelitian kelima**, penelitian yang ditulis oleh Marin Engzelina dan Teguh Widodo, dengan judul “Modal Sosial Penjual Jamu Keliling”. Membahas tentang peran modal sosial bagi para penjual jamu keliling khususnya di Kecamatan Tuah Madani, Kota Pekanbaru.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm.64

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm.67-68

<sup>27</sup> Marina Engzelina., dan Teguh Widodo, Modal Sosial Penjual Jamu Keliling. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial Dan Budaya*, Vol.12, No., 2023, hlm. 159

Modal sosial yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemanfaatan jaringan, kepercayaan, dan norma yang dimiliki oleh para pedagang jamu keliling.<sup>28</sup> Jaringan yang terbentuk diantara penjual jamu dengan berbagai pihak yang terlibat di antaranya pemasok bahan baku, sales jamu saset, sesama pedagang jamu keliling, sampai konsumen adalah proses bagaimana jamu bisa sampai ketangan konsumen.<sup>29</sup> Kepercayaan digunakan untuk menciptakan hubungan “pelanggan” dengan sales jamu saset, jika penjual jamu keliling menjadi pelanggan di sales jamu saset, membuka peluang untuk dapat berhutang modal jika dibutuhkan. Selain itu kepercayaan juga terjalin antara pedagang jamu keliling dengan konsumen, jika diantara konsumen ada yang menjadi pelanggan tetap, membuat para pedagang jamu keliling semakin semangat dan tetap bertahan.<sup>30</sup> Terakhir adalah norma, pada kasus ini norma yang ada merupakan aturan yang tidak tertulis yang harus dipahami oleh setiap pedagang jamu keliling, seperti penetapan harga jual, area berjualan, cara berpakaian, dan menjaga komunikasi yang baik kepada sesama pedagang jamu keliling.<sup>31</sup>

**Penelitian keenam**, penelitian yang ditulis oleh Eni Susilowati, Hardining Estu Murdinar, dan Muh. Misbahul Munir, dengan judul penelitian “Strategi Pedagang Kaki Lima Dalam Peningkatan Perekonomian di Desa Sambi Sebagai Upaya Menuju Kesejahteraan”. Membahas strategi apa saja yang dilakukan oleh para pedagang kaki lima untuk meningkatkan kesejahteraan hidup mereka, serta kendala apa saja yang mereka alami selama menjadi pedagang kaki lima.

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm.163

<sup>29</sup> *Ibid.*

<sup>30</sup> *Ibid.*

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm.164

Pedagang kaki lima sering kali dianggap sebagai pengganggu dan merusak estetika jalan, karena tempat jualan mereka yang biasanya berada di trotoar maupun di pinggir jalan. Namun yang tidak disadari adalah pedagang kaki lima dapat membantu perekonomian negara dari sektor informal yang mampu menyerap tenaga kerja lebih banyak, karena tidak memerlukan tingkat pendidikan yang tinggi.<sup>32</sup>

Pola masyarakat Indonesia yang konsumtif, dapat dimanfaatkan para pelaku usaha sektor informal untuk terus mengembangkan usaha mereka dan mampu membuka lapangan pekerjaan. Lambat laun para pelaku usaha informal, seperti pedagang kaki lima semakin banyak, mereka dituntut untuk semakin kreatif, supaya tidak kehilangan konsumen atau untuk menarik konsumen baru. Oleh sebab itu para pedagang kaki lima memerlukan strategi untuk tetap bertahan dan meningkatkan pendapatan mereka di era semakin banyaknya pedagang kaki lima.<sup>33</sup>

Hambatan sering kali ditemui oleh pedagang kaki lima, seperti adanya razia Satpol PP, pungli dari warga setempat atau preman, cuaca yang tidak menentu, kurangnya modal, dan sebagainya. Hal ini membuat para pedagang kaki lima mengalami banyak kesulitan. Kesulitan yang ada juga tidak hanya dialami oleh mereka yang berjualan di jalan, namun PKL yang berjualan di area pasar juga mengalami kesulitan yang sama. Oleh sebab itu dibutuhkan strategi yang tepat bagi

---

<sup>32</sup> Eni Susilowati, dkk, Strategi Pedagang Kaki Lima Dalam Peningkatan Perekonomian di Desa Sambi Sebagai Upaya Menuju Kesejahteraan, *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies*, Vol.2, No.3, 2022, hlm.119

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm.121

para PKL, strategi yang mereka gunakan dapat menarik konsumen, memuaskan konsumen, dan mempertahankan lokasi tempat mereka berjualan.<sup>34</sup>

Strategi yang dilakukan oleh PKL di antaranya menjaga kualitas produk yang mereka jual, terutama bagi para PKL yang menjual makanan. Selanjutnya menetapkan harga jual, mayoritas masyarakat Indonesia senang dengan harga murah namun kualitas produk yang baik. Tujuan dari penetapan harga adalah untuk bertahan, tidak dapat dipungkiri persaingan saat ini sangatlah ketat, perbedaan harga antara penjual satu dengan lainnya dapat mempengaruhi daya beli konsumen, selanjutnya untuk memperoleh keuntungan, walaupun persaingan harga sangat ketat, namun sebagai pedagang tentunya memerlukan keuntungan dari produk yang mereka jual. Strategi lainnya adalah melakukan promosi, karena para PKL merupakan sektor informal yang tidak memiliki banyak modal, sarana promosi yang dapat mereka lakukan adalah memanfaatkan konsumen mereka dengan menyebarkan produk yang PKL jual ke orang lain. Strategi selanjutnya adalah memberikan pelayanan yang maksimal serta ramah. Strategi terakhir yang dapat dilakukan adalah memilih lokasi jualan yang strategis.<sup>35</sup>

**Penelitian ketujuh**, penelitian ini dilakukan oleh Layung Paramesti Martha dan Prasetyo Adinugroho, yang berjudul “Strategi Bertahan Hidup Pedagang Pasar Malam Pekansari di Era Pandemi Covid-19 (Kasus Pedagang Wahana Permainan)”. Penelitian ini membahas tentang strategi bertahan para pedagang wahana permainan pasar malam pada era Covid-19.

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm122

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 123-126

Pandemi Covid-19 yang terjadi pada tahun 2020 mempengaruhi segala aspek kehidupan termasuk aspek ekonomi. Banyak dari masyarakat yang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup mereka, dengan alasan terjadi PHK masal dan bagi para pedagang mengeluhkan berkurangnya daya beli masyarakat.<sup>36</sup> PKL menjadi salah satu penggerak ekonomi yang masih berjalan pada masa Covid-19, walaupun dengan segala tantangan yang ada, seperti adanya PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) yang membatasi ruang kerja para pedagang. Berbeda dengan PKL yang memiliki banyak hambatan para PPMK (Pedagang Pasar Malam Keliling) biasanya sudah memiliki tempat yang sudah ditentukan untuk berdagang dan sudah mengantongi izin dari pemilik tempat, namun tetap saja pada masa pandemi Covid-19 membuat pendapatan mereka menurun karena sepiunya pengunjung.<sup>37</sup>

Pandemi Covid-19 membuat para pedagang tidak hanya PKL namun juga PPMK harus memiliki strategi tersendiri supaya tetap bertahan. Strategi merupakan cara yang digunakan untuk mencari solusi dari masalah yang ada pada masa yang akan datang, dengan kata lain strategi merupakan upaya untuk bertahan.<sup>38</sup> Strategi yang digunakan dapat berupa, strategi aktif, pasif, dan jaringan. Strategi aktif dilakukan dengan cara memaksimalkan potensi dari sumber daya, strategi pasif dilakukan dengan cara menekan pengeluaran keluarga, dan strategi jaringan

---

<sup>36</sup> Layung Paramesti Martha dan Prasetyo Adinugroho, Strategi Bertahan Hidup Pedagang Pasar Malam Pakansari di Era Pandemi Covid-19 (Kasus Pedagang Wahana Permainan), *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, Vol.9, No.2, 2023, hlm.862

<sup>37</sup> *Ibid.*

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm.863

dilakukan dengan cara memperluas relasi, jaringan yang dijalin mencakup hubungan formal dan informal.<sup>39</sup>

Penelitian ini membagi strategi yang dilakukan para pedagang wahana permainan di Pasar Malam Pekansari era pandemi Covid-19 menjadi tiga. Pertama strategi aktif, mereka memiliki enam strategi aktif, yaitu membuka wahana permainan yang beragam khususnya untuk anak-anak, seperti wahana mandi bola, kora-kora, dan trampolin, kedua mereka bersedia jika sewaktu-waktu diminta untuk pindah lokasi oleh Satpol PP jika melanggar aturan, ketiga perawatan rutin dari setiap wahana, keempat mematuhi protokol kesehatan selama pandemi, kelima membayar iuran kebersihan kepada petugas yang ada, dan terakhir mencari pekerjaan sampingan selain menjadi pedagang wahana permainan untuk bisa memenuhi kebutuhan hidup.<sup>40</sup> Kedua strategi pasif yang mereka lakukan adalah menekan sebisa mungkin pengeluaran setiap harinya, seperti adanya jatah konsumsi yang diberikan hanya satu kali, namun untuk jajan dan rokok tidak ada batasan, hal ini dilakukan untuk menciptakan rasa saling percaya.<sup>41</sup> Ketiga strategi jaringan dilakukan dengan cara selalu memberikan laporan pendapatan yang jujur kepada pemilik lahan, melakukan pendekatan kepada RT/RW setempat, meminjam modal pada keluarga atau kerabat, dan terakhir menjalin hubungan yang baik dengan pedagang lain.<sup>42</sup>

**Penelitian kedelapan,** penelitian ini ditulis oleh P Mahayati dan M.J Rahayu, dengan judul “Identifikasi Karakteristik Pedagang Keliling (Studi Kasus

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm.864

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm.865

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm.866

<sup>42</sup> *Ibid.*

Kota Surakarta)”. Penelitian ini membahas tentang karakteristik dari pedagang keliling khususnya pedagang sayur dan makan cepat saji di Kota Surakarta.<sup>43</sup>

Pedagang keliling merupakan salah satu penggerak ekonomi sektor informal yang memiliki peranan penting, karena dengan adanya sektor informal dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak jika dibandingkan dengan sektor formal. Sektor informal yang paling banyak dipilih masyarakat adalah menjadi pedagang asongan, mereka bekerja dengan cara menawarkan barang atau jasa untuk dijual. Lokasi favorit mereka berjualan adalah tempat yang ramai, seperti di jalan dan trotoar. Pedagang asongan dapat dibagi menjadi tiga tipe, yaitu pedagang keliling, pedagang semi-tetap, dan pedagang tetap.<sup>44</sup> Diantara tipe pedagang yang ada, pedagang keliling kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah, hal ini dikarenakan lokasi berjualan mereka yang tidak menetap di satu tempat saja.<sup>45</sup>

Penelitian ini merangkum karakteristik pedagang keliling yang dibagi menjadi empat, yaitu lokasi, sarana fisik, modal, dan aktivitas berdagang.<sup>46</sup> Penentuan lokasi bagi para pedagang sangatlah penting, hal ini akan mempengaruhi banyaknya konsumen mereka, karena itu para pedagang sangat suka berjualan di lokasi yang ramai, seperti taman dan lingkungan sekolah. Berbeda dengan pedagang lainnya pedagang keliling memiliki karakteristik tersendiri, karena mereka berjualan dengan cara keliling maka mereka tidak terfokus satu tempat saja, yang menjadi pertimbangan mereka ketika berdagang adalah cakupan wilayah yang

---

<sup>43</sup> P Mahayati dan M J Rahayu, Identifikasi Karakteristik Pedagang Keliling (Studi Kasus Kota Surakarta), *REGION: Jurnal Pembangunan Wilayah dan Perencanaan Partisipatif*, vol.17, No.2, 2022, hlm.524

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm.525

<sup>45</sup> *Ibid.*

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm.533

dengan tempat tinggal, hal ini dikarenakan mereka sudah mengetahui pola konsumen mereka dan sudah memiliki pelanggan tetap, namun hal ini tidak dapat menjadi patokan, karena dapat berbeda dengan pedagang keliling lainnya, seperti tukang sayur keliling yang lebih senang berkeliling di area perkotaan dan minim pesaing.<sup>47</sup>

Sarana fisik merupakan produk apa yang akan jual, dalam penelitian ini produk yang mereka jual adalah makanan dan bahan pokok. Untuk membawa produk yang mereka jual mereka membutuhkan sarana yang dapat membawa barang dengan jumlah banyak dan cepat, oleh sebab itu sarana lainnya yang mereka gunakan adalah sepeda motor yang sudah dimodifikasi. Selanjutnya modal, bagi para pedagang modal sangatlah penting untuk mereka memulai usaha dan bertahan.<sup>48</sup> Pada karakteristik ini pedagang keliling tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan pedagang informal lainnya, mereka mengandalkan modal mandiri. Tidak hanya modal uang saja yang menentukan kelancaran usaha mereka, namun yang tidak terlihat seperti modal sosial juga menentukan kelancaran usaha mereka, seperti kepercayaan, jaringan, dan norma. Para pedagang keliling berusaha untuk menjalin hubungan yang baik tidak hanya pada konsumen namun juga dengan para pemasok bahan baku dan sesama pedagang keliling.<sup>49</sup>

Aktivitas berdagang pedagang keliling menjadi pembeda yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan pedagang informal lainnya, pedagang keliling bergerak untuk mencari konsumen. Target konsumen dari setiap pedagang keliling

---

<sup>47</sup> *Ibid.*, hlm.529

<sup>48</sup> *Ibid.*, hlm.530

<sup>49</sup> *Ibid.*

juga berbeda tergantung dengan produk yang mereka jual, seperti tukang sayur target konsumen mereka adalah ibu-ibu, pedagang keliling makanan siap saji lebih bervariasi target konsumennya. Aktivitas berjualan mereka pun berbeda-beda, ada yang berjualan dari pagi dan ada juga yang mulai berkeliling di sore hari, hal ini disesuaikan dengan pola konsumen mereka.<sup>50</sup>

**Penelitian kesembilan**, penelitian ini ditulis oleh Kukuh Lukiyanto dan Maranatha Wijayaningtyas dengan judul “*Gotong Royong as Social Capital to Overcome Micro and Small Enterprises Capital Difficulties*” membahas tentang gotong royong sebagai budaya dari Asia yang mampu membantu Usaha Mikro dan Kecil (UMK) untuk memperoleh modal usaha.<sup>51</sup>

Hasil dari penelitian ini adalah gotong royong sebagai modal sosial mampu membantu pelaku UMK mengatasi masalah mereka terkait modal usaha.<sup>52</sup> Gotong royong merupakan kegiatan bersama untuk tujuan tertentu, sebagai contoh kerja bakti, dalam UMK gotong royong dapat menjadi modal sosial mereka. Para pelaku UMK tidak khawatir terkait dengan keahlian khusus, karena mereka akan mengikuti pola yang sudah ada, yaitu belajar dengan orang mereka kenal yang sudah sukses dalam berbisnis, mereka mempelajari segala hal dengan gratis, hal ini dapat diartikan sebagai jaringan sosial. Selain itu modal sosial yang ada dalam UMK sistem gotong royong adalah “meminjam” baik itu uang ataupun alat, hal ini dapat disebut sebagai kepercayaan, dan terakhir adalah saling membantu yang merupakan inti dari gotong royong, hal ini dilakukan ketika salah satu pelaku UMK

---

<sup>50</sup> *Ibid.*, hlm.532

<sup>51</sup> Kukuh Lukiyanto, dan Maranatha Wijayaningtyas, *Gotong Royong as Social Capital to Overcome Micro and Small Enterprises Capital Difficulties*, *Helikon*, vol. 6, No.9, 2020, hlm. 5

<sup>52</sup> *Ibid.*, hlm.4

ada yang berhalangan untuk berjulan maka mereka akan meminta bantuan ke keluarga atau kerabat untuk menggantikannya berjulan terlebih dahulu, ini juga dapat disebut sebagai kepercayaan dalam modal sosial.<sup>53</sup>

**Penelitian kesepuluh**, penelitian ini ditulis oleh Tri Wahyu Nugroho, Nuhfil Hanani, Hery Toiba, dan Sujarwo Sujarwo, yang berjudul “*Promoting Subjective Well-Being among Rural and Urban Residents in Indonesia: Does Social Capital Matter?*” membahas tentang ada tidaknya hubungan antara modal sosial dengan kesejahteraan subjektif, seperti kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupan masyarakat desa dan masyarakat kota.<sup>54</sup>

Hasil dari penelitian ini adalah modal sosial dapat meningkatkan kebahagiaan dan kesejahteraan dengan menciptakan rasa aman, kepercayaan dan jaringan sosial, selain itu modal sosial dapat dimanfaatkan ketika terjadi krisis ekonomi, bencana alam, dan kondisi tidak terduga lainnya.<sup>55</sup> Namun terdapat perbedaan peran modal sosial antara di desa dan di kota. Modal sosial di kota lebih terstruktur karena didukung oleh kemajuan teknologi serta lengkapnya infrastruktur, sehingga memberikan efek yang maksimal bagi kebahagiaan dan kesejahteraan.<sup>56</sup> Sementara di desa modal sosial berperan untuk meningkatkan kepercayaan dengan masyarakat sekitar dengan berpartisipasi dalam acara adat dan kegiatan keagamaan.<sup>57</sup>

---

<sup>53</sup> *Ibid.*, hlm.6

<sup>54</sup> Tri wahyu Nugroho, dkk, Promoting Subjective Well-Being among Rural and Urban Residents in Indonesia: Does Social Capital Matter?, *Journal Sustainability*, Vol.14, No.4, 2022, hlm.2

<sup>55</sup> *Ibid.*, hlm 7

<sup>56</sup> *Ibid.*, hlm. 10

<sup>57</sup> *Ibid.*, hlm. 12

Modal sosial dapat berdampak pada aspek lainnya baik itu di desa maupun di kota, seperti akses ke fasilitas umum, munculnya organisasi-organisasi yang mampu memperjuangkan suatu wilayah mendapatkan fasilitas yang layak. Norma pada modal sosial berfungsi sebagai alat kontrol perilaku masyarakat untuk mencegah perilaku yang merugikan masyarakat. Terakhir modal sosial dapat memberikan solusi untuk mengurangi kesenjangan yang ada antara desa dan kota.<sup>58</sup>

**Penelitian kesebelas**, penelitian ini ditulis oleh Beti Nurbaiti dan Chotib, dengan judul “*The Impact of Social Capital on Welfare: The evidence from urban informal sector in east flood canal (BKT), Jakarta*” membahas tentang keberterahan pekerja migran yang merupakan sektor informal di kota, khususnya wilayah Banjir Kanal Timur (BKT) dengan bantuan modal sosial.<sup>59</sup>

Penelitian ini menemukan bahwa mayoritas pekerja migran bekerja di sektor informal, karena rendahnya pendidikan yang dimiliki dan keterbatasan kemampuan. Modal sosial sangat penting untuk keberterahan mereka di kota. Beberapa dimensi modal sosial yang bermanfaat bagi pekerja migran adalah kelompok dan jaringan, serta kepercayaan dan solidaritas. Kelompok dan jaringan bermanfaat untuk mendapatkan modal usaha karena memanfaatkan hubungan kekeluargaan, sementara peran kepercayaan dan solidaritas dapat dilihat kompaknya para migran saling membantu ketika ada rekannya yang terkena musibah, mereka akan dengan cepat membuat donasi.<sup>60</sup>

---

<sup>58</sup> *Ibid.*, hlm. 14

<sup>59</sup> Beti, Nurbaiti, dan Chotib, *The Impact of Social Capital on Welfare: The evidence from urban informal sector in east flood canal (BKT), Jakarta*, *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, Vol. 436, No. 12, 2020, hlm. 1

<sup>60</sup> *Ibid.*, hlm.5

**Penelitian kedua belas**, penelitian ini dilakukan Rusydan Fathy, dengan judul “Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat.” Penelitian ini membahas tentang modal sosial yang memiliki peranan yang penting bagi pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan kajian literatur untuk membahas konsep modal sosial. Konsep modal sosial yang dipakai berasal dari berbagai tokoh, di antaranya Coleman, Putnam, dan Fukuyama.<sup>61</sup>

Menurut beberapa tokoh, seperti Bourdieu, Coleman, dan Putnam modal sosial merupakan aset yang dimiliki individu yang nantinya dengan berjalannya waktu, modal sosial akan berkembang menjadi aset kelompok. Kedekatan hubungan dapat menggambarkan kepemilikan modal sosial yang melambangkan kepercayaan dan hubungan timbal balik. Adanya modal sosial mampu memberikan perubahan sosial yang dapat memberikan dukungan untuk mencapai tujuan bersama. Lebih dalam Coleman melihat modal sosial sebagai sumber daya yang diciptakan oleh individu untuk memudahkan tindakannya di dalam masyarakat, sehingga Coleman membagi modal sosial menjadi enam bentuk untuk mendukung tindakan individu, di antaranya kewajiban dan ekspektasi, potensi informasi, norma dan sanksi efektif, relasi wewenang, organisasi sosial yang disesuaikan, organisasi yang disengaja.<sup>62</sup>

Dalam pembangunan nasional peranan modal sosial dapat menciptakan tata kelola pemerintah yang cukup baik. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat

---

<sup>61</sup> Rusydan Fathy, Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat, *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, volume 6, no. 1, 2019, hlm.3

<sup>62</sup> *Ibid.*, hlm.5

modal sosial dapat dibagi menjadi tiga fokus utama. Pertama, kemiskinan dan eksklusi sosial, kemiskinan tidak hanya disebabkan oleh faktor ekonomi saja, namun lebih dalam dapat diakibatkan oleh eksklusi sosial, yaitu individu atau kelompok yang tersisihkan dari partisipasi sosial. Kedua, pembangunan inklusif berkelanjutan yang merupakan pendekatan dengan menekankan partisipasi semua kelompok yang ada di masyarakat secara merata untuk mencapai tujuan bersama, di Indonesia penerapan pembangunan inklusif berkelanjutan sudah diberlakukan dalam pembangunan perkotaan untuk menekan jumlah kesenjangan dan menciptakan kota yang layak huni. Ketiga, modal sosial dalam kebijakan dan pembangunan, adanya modal sosial mampu memperkuat kepercayaan, nilai, kerja sama, dan jaringan sosial, modal sosial mampu mendorong pembangunan yang demokratis dengan melibatkan masyarakat secara langsung.<sup>63</sup>

**Penelitian ketiga belas**, penelitian ini ditulis oleh Devi Analia, Yusman Syaukat, Akhmad Fauzi, dan Ernan Rustiadi, dengan judul “*The Impact of Social Capital on the Performance of Small Micro Enterprises (Kesan Modal Sosial ke atas Prestasi Usaha Mikro Kecil)*” membahas tentang peran modal sosial terutama peran kepercayaan, jaringan, dan norma terhadap keberhasilan UMKM di kota Padang Sumatera Barat.<sup>64</sup>

Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa, modal sosial merupakan sumber daya yang bermanfaat untuk individu atau kelompok, karena terdapat

---

<sup>63</sup> *Ibid.*, hlm.11-14

<sup>64</sup> Devi Analia, dkk, The Impact of Social Capital on the Performance of Small Micro Enterprises (Kesan Modal Sosial ke atas Prestasi Usaha Mikro Kecil), *Jurnal Ekonomi Malaysia*, Vol.54, No.1, 2020, hlm.81

jaringan yang mampu menciptakan hubungan yang kuat. Modal sosial memiliki tiga aspek utama, yaitu jaringan, kepercayaan, dan norma.<sup>65</sup>

Jaringan merupakan hubungan yang tercipta antar individu atau kelompok yang dapat mempermudah individu atau kelompok memperoleh informasi, sumber daya, dan peluang untuk bekerja sama. Peranan jaringan dalam penelitian ini adalah untuk mempermudah UMKM untuk memperluas cakupan pasar mereka, mengembangkan ide dan inovasi, serta memperoleh sumber daya yang dapat bermanfaat bagi usaha mereka. Kepercayaan dapat memperkuat hubungan yang sudah terjalin, sehingga membentuk jaringan. Kepercayaan dapat melibatkan beberapa pihak, seperti lingkungan sekitar, sesama pelaku usaha, pemasok bahan baku, dan konsumen, peranan kepercayaan pada penelitian ini untuk mengurangi terjadinya konflik. Norma merupakan aturan atau nilai yang berlaku pada suatu masyarakat tertentu, norma terbagi menjadi dua bentuk, yaitu formal dan informal, peran norma dalam penelitian ini berfungsi untuk menciptakan lingkungan yang harmonis.<sup>66</sup>

Lebih lanjut penelitian ini menganalisis dengan menggunakan SEM-PLS untuk melihat hubungan antara modal sosial dan UMKM. Hubungan kepercayaan dengan UMKM adalah membuat usaha semakin stabil, dalam hal ini kepercayaan yang dibangun antara UMKM dengan pengusaha lain membuat suasana lebih dekat, selain itu mampu menghemat biaya transaksi. Hubungan jejaring yang berperan sebagai penggerak akses sumber daya, dapat membuat terbukanya peluang wilayah

---

<sup>65</sup> *Ibid.*, hlm.83

<sup>66</sup> *Ibid.*, hlm.86

baru yang akan membuat konsumen semakin banyak dan melalui jejaring juga dapat memperoleh pinjaman modal untuk usaha kecil dengan mengikuti organisasi seperti *Lumbung Pitih Nagari*, yang merupakan tempat pinjaman dengan basis syariah. Hubungan norma sebagai pengikat komunitas, yang berperan adalah norma agama dan norma adat yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Padang dalam berperilaku, dengan menaati norma ini maka akan tercipta suasana yang harmonis dan produktif.<sup>67</sup>

**Penelitian keempat belas**, penelitian ini ditulis oleh Darmawan Alman, Kasmiyati Kasim, Asmita Ahmad, dan Nurhady Sirimorok dengan judul “*Combination of Bridging and Linking Social Capital in a Livelihood System: NoMDc Duck Herders Amid the Covid-19 Pandemic in South Sulawesi, Indonesia*” membahas tentang modal sosial yang terdiri dari *bonding*, *bridging*, dan *linking* yang dimiliki peternak bebek nomaden di wilayah Sulawesi Selatan, terutama pada pandemi Covid-19.<sup>68</sup>

Hasil dari penelitian ini menjelaskan tentang kehidupan peternak bebek yang nomaden atau berpindah-pindah di Sulawesi Selatan pada masa pandemi Covid-19, dengan memanfaatkan modal sosial. Modal sosial dijelaskan sebagai strategi peternak bebek, karena dapat membuat mereka memperoleh akses ke sawah, sumber air, dan bantuan keuangan dengan menjalin hubungan dengan petani, pedagang telur, pemerintah setempat, dan masyarakat sekitar. Ada tiga jenis

---

<sup>67</sup> *Ibid.*, hlm.86-91

<sup>68</sup> Darmawan Salman, dkk, Combination of Bonding, Bridging and Linking Social Capital in a Livelihood System: NoMDc Duck Herders Amid the Covid-19 Pandemic in South Sulawesi, Indonesia, *Journal: Forest and Society*, Vol.5, No.1, 2021, hlm.136

modal sosial yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *bonding* (pengikat), *bridging* (jembatan), dan *linking* (penghubung).<sup>69</sup>

Modal sosial *bonding* merupakan hubungan yang erat antara individu atau kelompok dengan latar belakang yang sama. Pada penelitian ini terlihat adanya pemanfaatan hubungan keluarga antara peternak bebek, *bonding* yang ada pada keluarga dimanfaatkan untuk menyediakan kebutuhan sehari-hari selama berpindah-pindah tempat dan saling bekerja sama untuk merawat bebek dan mengumpulkan telur. Sedangkan *bonding* yang terjalin diantara peternak bebek berfungsi sebagai meningkatkan kepercayaan dalam merawat bebek, menitipkan bebek, dan saling bertukar informasi terkait lokasi gembala bebek. Kemudian *bonding* antara peternak bebek di luar kelompok berfungsi untuk mematuhi norma yang ada, salah satunya para peternak bebek sepakat untuk meninggalkan sawah sebelum masa panen tiba, hanya menggembala di tempat yang sudah ditentukan, dan tidak mengganggu aktivitas warga setempat.<sup>70</sup>

Penelitian ini juga menjelaskan modal sosial *bridging* sebagai suatu hubungan yang menghubungkan para peternak bebek dengan individu dari kelompok lain dengan latar belakang yang berbeda dan status sosial yang berbeda, namun memiliki kesamaan dalam beberapa hal. Dalam penelitian ini hubungan yang terlihat adalah, hubungan dengan petani, pembagi lahan, warga setempat, penjual telur, dan penetas telur. *Bridging* yang terlihat dengan petani adalah, petani memberikan izin pada peternak bebek yang ingin menggembala bebeknya untuk

---

<sup>69</sup> *Ibid.*, hlm.140

<sup>70</sup> *Ibid.*, hlm.141-144

menggunakan sawah mereka, dan peternak memberikan telur ke petani sebagai bentuk terima kasih. Sementara pada pembagi lahan, mereka telah membuat plot lokasi untuk para penggembala supaya tidak terjadi konflik. *Bridging* dengan warga setempat adalah para petani memberikan telur bebek mereka atau jika ada bebek yang bertelur di jalan, masyarakat setempat boleh mengambilnya sebagai ucapan terima kasih karena telah diperbolehkan untuk menggembala di wilayah mereka. Hubungan dengan pedagang telur terjalin karena adanya bantuan keuangan dari pedagang, ketika para peternak bebek sedang dalam kesulitan, memberikan tumpangan, dan peternak membalasnya dengan kesetiaan. *Bridging* dengan penetas telur, yaitu mereka memperbolehkan peternak untuk berhutang untuk membeli bibit bebek dan peternak memberikan telur yang berkualitas tinggi ke penetas.<sup>71</sup>

Modal sosial *linking* pada penelitian ini dijelaskan sebagai hubungan yang terjalin antara peternak bebek dengan individu atau kelompok yang kedudukannya memiliki kedudukan lebih tinggi, seperti pemerintah desa dan pejabat irigasi. Bagi para peternak bebek yang nomaden, untuk singgah di suatu tempat yang baru mereka harus menjalin hubungan dengan pemerintah desa untuk mendapatkan izin yang sah dan identitas mereka diketahui. Hubungan dengan petugas irigasi dilakukan untuk mendapatkan sumber air demi keperluan ternak, timbal balik yang dilakukan peternak adalah memberikan telur bebek mereka ke pejabat yang bersangkutan.<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup> *Ibid.*, hlm.144-146

<sup>72</sup> *Ibid.*, hlm.147-148

Modal sosial yang selama ini mereka bangun, sangat bermanfaat ketika pandemi Covid-19 melanda. Dampak yang ditimbulkan dari pandemi, seperti terhambatnya pasokan karena keterbatasan akses selama pembatasan diberlakukan, telur yang tidak terjual, dan harga telur yang menurun, hal ini dapat diatasi dengan modal sosial yang mereka punya, seperti hubungan dengan pedagang telur yang tetap membeli telur dari peternak yang bersikap baik. Dampak selanjutnya adalah terbatasnya ruang gerak para peternak yang menyebabkan bebek-bebek mereka mengalami *stress*, hal ini dapat mereka atasi dengan menjual telur di pasar lokal walaupun dengan harga yang rendah. Tantangan yang ada selama pandemi Covid-19 menitik beratkan pada kegiatan industri jika dibandingkan dengan kegiatan produksi. Adanya modal sosial yang telah mereka bangun sebelum terjadi pandemi membuat para peternak sedikit terbantu dengan adanya hubungan antara pedagang telur dan peternak bebek.<sup>73</sup>

**Penelitian kelima belas**, tesis ini ditulis oleh Nisrina Tuhfatul AZah dengan judul “Peran *Social Capital* dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Huda Cilongok dan Pondok Pesantren Modern Zam-Zam MuhamMDyah Cilongok)” yang membahas tentang peranan modal sosial atau *social capital* dalam pengembangan ekonomi di lingkungan pondok pesantren Nurul Huda Cilongok dan Pondok Pesantren Modern Zam-Zam MuhamMDyah Cilongok.<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup> *Ibid.*, hlm.152-155

<sup>74</sup> Nisrina Tuhfatul AZah, Peran Social Capital dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Huda Cilongok dan Pondok Pesantren Modern Zam-Zam MuhamMDyah Cilongok), Tesis Magister, UIN Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto, 2024, hlm.1

Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh modal sosial untuk mengembangkan perekonomian di lingkungan pesantren. Modal sosial yang dipakai dalam penelitian ini adalah kepercayaan, jejaring sosial, nilai dan norma, dan hubungan timbal balik. Kepercayaan dalam Islam dapat diartikan amanah, dalam lingkungan pesantren kepercayaan digunakan dalam berkomitmen untuk memberikan kualitas produk yang terbaik dan memberikan pelayanan yang baik, selain itu kepercayaan juga dipakai untuk transparansi usaha. Kepercayaan tidak hanya ada di lingkungan pesantren saja, namun dari warga sekitar juga, sebagai contoh ada beberapa warga yang meminjamkan lahannya untuk usaha dan ada juga yang menitipkan hasil kebun untuk dijual oleh pihak pesantren.<sup>75</sup>

Hubungan timbal balik yang ada pada lingkungan pesantren berupa hubungan informal dan formal, hubungan timbal balik informal terjalin lebih sederhana dengan cakupan lebih luas, namun tetap tidak merugikan masyarakat sekitar, sedangkan hubungan timbal balik formal terjalin lebih lama karena menyangkut tradisi dengan cakupan lebih luas lagi dan lebih modern.<sup>76</sup> Nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungan pesantren untuk mengembangkan ekonomi berupa, kejujuran, disiplin, etos kerja, taat dengan kiai, berbagi rezeki, transparan dalam berbisnis, dan amanah.<sup>77</sup> Jejaring sosial digunakan pesantren untuk membangun hubungan dengan berbagai pihak, seperti melakukan kerja sama dengan bank Indonesia untuk mempermudah pinjaman modal usaha.<sup>78</sup>

---

<sup>75</sup> *Ibid.*, hlm. 56

<sup>76</sup> *Ibid.*, hlm. 58

<sup>77</sup> *Ibid.*, hlm. 62

<sup>78</sup> *Ibid.*, hlm. 66

Tabel 1. 1 Tinjauan Penelitian Sejenis

No.	Sumber Pustaka	Teori / Konsep	Metodologi	Temuan Inti	Persamaan	Perbedaan
1.	<p>Peneliti: Qorry Aini Zianida Sukma, Dwi Astutik, dan Riadi Syafutra Siregar Judul: Manajemen Agrowisata Jambu Kristal Sebagai Implementasi Teori Modal Sosial James Coleman Tahun: 2024 Jenis Pustaka: <i>JSPM: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh</i> <a href="https://doi.org/10.29103/jspm.v5i2.17457">https://doi.org/10.29103/jspm.v5i2.17457</a> Jurnal Nasional</p>	Modal Sosial Coleman	Pendekatan kualitatif dan metode studi kasus	Modal sosial mampu mempertahankan agrowisata Larasati Garden, karena bekerja sama dengan berbagai pihak, terutama masyarakat sekitar, serta menggunakan teknologi untuk sarana promosi digital	Kedua penelitian ini memiliki kesamaan metodologi serta teori yang sama, yaitu modal sosial dari pemikiran Coleman,	<p>Penelitian ini hanya menggunakan tiga elemen utama dalam modal sosial, yaitu jaringan, kepercayaan dan norma.</p> <p>Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan enam bentuk modal sosial.</p>
2.	<p>Peneliti: Rusydan Fathy dan Dicky Rachmawan Judul: <i>The Paradox of Informal Economy in Urban Area Indonesia: A Case Study Street Vendors in Jalan Salemba Raya, Jakarta, and Jalan Raya</i></p>	Teori Modal (sosial, budaya, ekonomi)	kualitatif	PKL mampu memberikan lapangan pekerjaan lebih luas dengan memanfaatkan hubungan kekerabatan, keluarga, atau orang yang sudah lama dikenal. Banyaknya PKL mampu menyangga	Kedua penelitian sama-sama membahas pedagang informal di perkotaan	Jurnal ini membahas tentang PKL dan kontribusi PKL pada ekonomi perkotaan, dengan menggunakan modal (sosial, ekonomi, dan budaya) sebagai strategi beradaptasi dengan teknologi

No.	Sumber Pustaka	Teori / Konsep	Metodologi	Temuan Inti	Persamaan	Perbedaan
	<p><i>Sawangan, Depok</i> Tahun: 2020 Jenis Pustaka: <i>MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi</i> <a href="https://doi.org/10.7454/MJS.v25i1.10871">https://doi.org/10.7454/MJS.v25i1.10871</a> Jurnal Nasional</p>			ekonomi di perkotaan.		<p>Penelitian ini terfokus pada pedagang keliling yang ada di perkotaan dengan menggunakan modal sosial sebagai strategi bertahan</p>
3.	<p>Peneliti: Ghoni Arifin, Yosafat Hermawan Trunugraha, dan Nurhadi Judul: Solidaritas dan Modal Sosial Pedagang Pasar Legi Surakarta Menghadapi Tantangan Pasar Modern Tahun: 2020 Jenis Pustaka: <i>JSA: Jurnal Sosiologi Andalas</i> <a href="https://doi.org/10.25077/jsa.7.2.112-126.2021">https://doi.org/10.25077/jsa.7.2.112-126.2021</a> Jurnal Nasional</p>	Teori Modal Sosial	Kualitatif	Organisasi IKKAPAGI dimanfaatkan pedagang di Pasar Legi sebagai modal sosial untuk bertahan di era pasar modern	Kedua penelitian ini sama-sama menggunakan teori modal sosial sebagai strategi bertahan.	<p>Latar tempat pada jurnal ini adalah Pasar tradisional dan memiliki organisasi resmi yang anggotanya adalah pedagang di pasar, modal sosial yang dominan adalah <i>bonding</i> dan <i>bridging</i>.</p> <p>Penelitian ini membahas pedagang keliling yang tidak memiliki organisasi yang menaungi mereka dan modal sosial yang digunakan fokus pada jaringan, kepercayaan, dan norma.</p>

No.	Sumber Pustaka	Teori / Konsep	Metodologi	Temuan Inti	Persamaan	Perbedaan
4.	Peneliti: Tri Uswatun Hasanah, Nurhadi, dan Abdul Rahman Judul: Modal Sosial dan Strategi Kelangsungan Usaha Sektor Informal Pedagang Kaki Lima pada Era Pandemi Covid-19 Tahun: 2020 Jenis Pustaka: <i>SOCIA: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial</i> <a href="https://doi.org/10.21831/socia.v17i2.35754">https://doi.org/10.21831/socia.v17i2.35754</a> Jurnal Nasional	Teori Modal Sosial  Konsep Strategi usaha	Kualitatif	Modal sosial mampu membuat PKL bertahan pada masa pandemi Covid-19 dengan memakai strategi pemasaran, produksi dan pengaturan modal	Kedua penelitian ini sama-sama memakai teori modal sosial untuk membahas pedang informal	<p>Pada jurnal ini pembahasan fokus ke PKL dengan permasalahan pada masa pandemi, dengan menggunakan strategi pemasaran, produksi dan pengaturan modal.</p> <p>Pada penelitian ini subjek penelitian fokus pada pedagang keliling dengan permasalahan pedagang informal yang ada di perkotaan dengan menggunakan strategi keberterahan.</p>
5.	Peneliti: Marina Engzelina dan Teguh Widodo Judul: Modal Sosial Penjual Jamu Keliling Tahun: 2023 Jenis Pustaka: <i>ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial Dan Budaya</i>	Teori Modal Sosial  Konsep Sektor Informal	Kualitatif	Modal sosial yang berupa jaringan, kepercayaan, dan norma mampu membuat pedagang jamu keliling tetap ada di era modern.	Kedua penelitian ini sama-sama menggunakan teori modal sosial yang berupa kepercayaan, norma, dan jaringan yang bermanfaat bagi pedagang keliling.	<p>Subjek pada jurnal ini adalah pedagang jamu keliling yang berada di Kecamatan Tuah Madani, Pekanbaru.</p> <p>Subjek penelitian ini adalah pedagang sate keliling di Kelurahan</p>

No.	Sumber Pustaka	Teori / Konsep	Metodologi	Temuan Inti	Persamaan	Perbedaan
	<a href="https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v12i2.1855">https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v12i2.1855</a> Jurnal Nasional					Srengseng Sawah, Jakarta Selatan.
6.	Peneliti: Eni Susiowati, Hardining Estu Murdinar, dan Muh. Misbahul Munir Judul: Strategi Pedagang Kaki Lima Dalam Peningkatan Perekonomian di Desa Sambi Sebagai Upaya Menuju Kesejahteraan Tahun: 2022 Jenis Pustaka: <i>SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies</i> <a href="https://doi.org/10.28926/sinda.v2i3.719">https://doi.org/10.28926/sinda.v2i3.719</a> Jurnal Nasional	Konsep strategis dan pemasaran  Konsep sektor informal	kualitatif	Lima strategi bagi PKL untuk meningkatkan pendapatan, di antaranya menjaga kualitas produk, promosi, menetapkan harga jual, memberikan pelayanan yang maksimal, dan memilih lokasi yang strategis.	Kedua penelitian ini menjadikan pedagang informal sebagai subjek penelitian dan membahas tantangan yang dihadapi oleh pedagang informal, seperti modal dan konsumen	Pada jurnal ini subjek penelitian fokus pada PKL, menggunakan strategi pemasaran, lokasi dalam penelitian ini berada di desa dan PKL berada di ruang lingkup pasar.  Pada penelitian ini fokus subjek penelitian adalah pedagang keliling, yang berwilayah di perkotaan dan tidak memiliki lokasi jualan yang tetap, dengan menggunakan modal sosial dan strategi keberterahan.
7.	Peneliti: Layung Paramesti Martha dan Prasetyo Adinugroho Judul: Strategi Bertahan Hidup Pedagang Pasar Malam	Teori Strategi Bertahan Hidup	Kualitatif	Terdapat tiga strategi bertahan hidup yang digunakan pedagang pasar malam pada masa pandemi Covid-19,	Kedua penelitian ini membahas pedagang informal dengan menggunakan strategi keberterahan.	Pada jurnal ini subjek penelitian adalah pedagang di pasar malam, yang berlokasi di Pekansari, dan teori berfokus pada

No.	Sumber Pustaka	Teori / Konsep	Metodologi	Temuan Inti	Persamaan	Perbedaan
	<p>Pekansari di Era Pandemi Covid-19 (Kasus Pedagang Wahana Permainan) Tahun: 2023 Jenis Pustaka: <i>AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal</i> <a href="http://dx.doi.org/10.37905/aksara.9.2.861-868.2023">http://dx.doi.org/10.37905/aksara.9.2.861-868.2023</a> Jurnal Nasional</p>			<p>yaitu strategi aktif, strategi pasif, dan strategi jaringan.</p>		<p>teori strategi bertahan hidup.</p> <p>Penelitian ini fokus subjek penelitian adalah pedagang keliling di Jakarta Selatan, dengan menggunakan teori modal sosial.</p>
8.	<p>Peneliti: P Mahayati dan M.J Rahayu Judul: Identifikasi Karakteristik Pedagang Keliling (Studi Kasus Kota Surakarta) Tahun: 2022 Jenis Pustaka: <i>REGION: Jurnal Pembangunan Wilayah dan Perencanaan Partisipatif</i> DOI: <a href="https://doi.org/10.20961/region.v17i2.46926">10.20961/region.v17i2.46926</a> Jurnal Nasional</p>	<p>Teori Modal Sosial</p> <p>Konsep sektor informal</p>	Kualitatif	<p>Terdapat empat karakteristik pedagang keliling yaitu, lokasi, sarana fisik, modal, dan aktivitas berdagang. Pada umumnya pedagang keliling menggunakan modal sosial berupa <i>bonding</i>, <i>bridging</i>, dan <i>trust</i> untuk menciptakan hubungan dengan pembeli, sesama pedagang dan pemasok bahan baku.</p>	<p>Kedua penelitian menjadikan pedagang keliling sebagai subjek penelitian dan menggunakan teori modal sosial</p>	<p>Fokus utama pada jurnal ini adalah pembahasan terkait karakteristik pedagang keliling dan menjadi kan teori modal sosial sebagai pelengkap temuan yang ada.</p> <p>Penelitian ini fokus utamanya adalah modal sosial sebagai strategi bertahan para pedagang keliling di perkotaan.</p>

No.	Sumber Pustaka	Teori / Konsep	Metodologi	Temuan Inti	Persamaan	Perbedaan
9.	Peneliti: Kukuh Lukiyanto dan Maranatha Wijayaningtyas Judul: <i>Gotong Royong as Social Capital to Overcome Micro and Small Enterprises Capital Difficulties</i> Tahun: 2020 Jenis Pustaka: <i>Heliyon</i> <a href="https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e04879">https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e04879</a> Jurnal Internasional	Teori Modal Sosial  Konsep Budaya Gotong Royong	Kualitatif	Gotong royong merupakan bentuk implementasi dari modal sosial yang mencakup (kepercayaan, jaringan, dan norma) untuk membantu para UMKM dalam mengatasi keterbatasan modal.	Kedua penelitian ini menjadikan sektor informal sebagai penelitian, dengan memanfaatkan modal sosial yang mencakup kepercayaan, jaringan, dan norma.	Subjek penelitian pada jurnal ini adalah para pelaku UMKM dan tidak membahas modal sosial sebagai strategi bertahan  Penelitian ini menggunakan pedagang keliling sebagai subjek penelitian dan menggunakan modal sosial sebagai strategi bertahan
10.	Peneliti: Tri Wahyu Nugroho, Nuhfil Hanani, Hery Toiba, dan Sujarwo Sujarwo Judul: <i>Promoting Subjective Well-Being among Rural and Urban Residents in Indonesia: Does Social Capital Matter?</i> Tahun: 2022 Jenis Pustaka: <i>Journal Sustainability</i> <a href="https://doi.org/10.3390/su14042375">https://doi.org/10.3390/su14042375</a>	Teori Modal Sosial	Kuantitatif	Modal sosial secara signifikan mampu meningkatkan kebahagiaan serta kepuasan hidup di wilayah urban, jika dibandingkan di wilayah rural yang hanya berpengaruh pada kebahagiaan namun tidak dengan kepuasan hidup. Hal	Kedua penelitian ini menjadikan modal sosial sebagai fokus utama, yang mencakup jaringan, kepercayaan, dan norma.	Pada jurnal ini metode yang digunakan adalah kuantitatif, subjek yang digunakan adalah masyarakat umum yang tinggal di desa dan di kota, dengan hasil modal sosial mampu meningkatkan kebahagiaan dan kepuasan hidup, terutama di kota.  Pada penelitian ini metode

No.	Sumber Pustaka	Teori / Konsep	Metodologi	Temuan Inti	Persamaan	Perbedaan
	Jurnal Internasional			ini dikarenakan Kota lebih berkembang.		penelitian ini adalah kualitatif, subjek penelitian adalah pedagang keliling, dengan menggunakan teori modal sosial sebagai strategi bertahan pedagang keliling di perkotaan.
11.	Peneliti: Beti Nurbaiti dan Chotib Judul: <i>The Impact of Social Capital on Welfare: The evidence from urban informal sector in east flood canal (BKT), Jakarta</i> Tahun: 2020 Jenis Pustaka: <i>IOP Conference Series: Earth and Environmental Science</i> <a href="https://doi.org/10.1088/1755-2015/436/1/012004">https://doi.org/10.1088/1755-2015/436/1/012004</a> Jurnal Internasional	Teori Modal Sosial  Konsep Kesejahteraan	Kuantitatif	Modal sosial yang terdiri dari jaringan kelompok dan kepercayaan berpengaruh terhadap kesejahteraan pedagang informal di wilayah BKT, Jakarta. Faktor-faktor yang terdapat di modal sosial seperti kelompok dan jaringan, serta kepercayaan dan solidaritas mampu membuat ekonomi pedagang	Kedua penelitian ini sama-sama menggunakan teori modal sosial dalam membahas kelangsungan hidup dan keberlanjutan para pedagang informal di perkotaan.	Pada jurnal ini metode yang digunakan adalah kuantitatif, dengan mengukur modal sosial sebagai kesejahteraan pedagang di perkotaan.  Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menjadikan modal sosial sebagai strategi bertahan pedagang keliling di perkotaan.

No.	Sumber Pustaka	Teori / Konsep	Metodologi	Temuan Inti	Persamaan	Perbedaan
				migran informal semakin kuat.		
12.	<p>Peneliti: Rusydan Fathy Judul: Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat Tahun: 2019 Jenis Pustaka: <i>Jurnal Pemikiran Sosiologi</i> <a href="https://doi.org/10.22146/jps.v6i1.47463">https://doi.org/10.22146/jps.v6i1.47463</a> Jurnal Nasional</p>	Modal Sosial	Pendekatan kualitatif dan kajian literatur	Modal sosial memiliki peranan penting dalam pemberdayaan masyarakat yang terfokus pada kemiskinan dan eksklusi, pembangunan inklusif, dan modal sosial dalam kebijakan dan pembangunan	Kedua penelitian ini menggunakan dan memperdalam teori modal sosial dari pemikiran Coleman	<p>Pada penelitian ini membahas tentang pemberdayaan masyarakat dengan memanfaatkan modal sosial.</p> <p>Pada penelitian yang dilakukan peneliti, modal sosial dijadikan sebagai strategi bertahan pedagang informal di perkotaan.</p>
13.	<p>Peneliti: Devi Analia, Yusman Syaukat, Akhmad Fauzi, dan Ernani Rustiadi Judul: <i>The Impact of Social Capital on the Performance of Small Micro Enterprises (Kesan Modal Sosial ke atas Prestasi Usaha Mikro Kecil)</i> Tahun: 2020 Jenis Pustaka:</p>	Teori modal Sosial	Kuantitatif	Modal sosial yang terdiri dari kepercayaan, norma, dan jaringan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja UMKM	Kedua penelitian ini sama-sama menggunakan modal sosial sebagai fokus utama dalam membahas sektor informal.	<p>Pada jurnal ini penelitian yang dilakukan dengan metode kuantitatif, dengan subjek penelitian adalah UMKM yang berjualan makanan ringan, dengan melihat pengaruh antara modal sosial terhadap kinerja UMKM.</p> <p>Penelitian ini menggunakan metode kualitatif,</p>

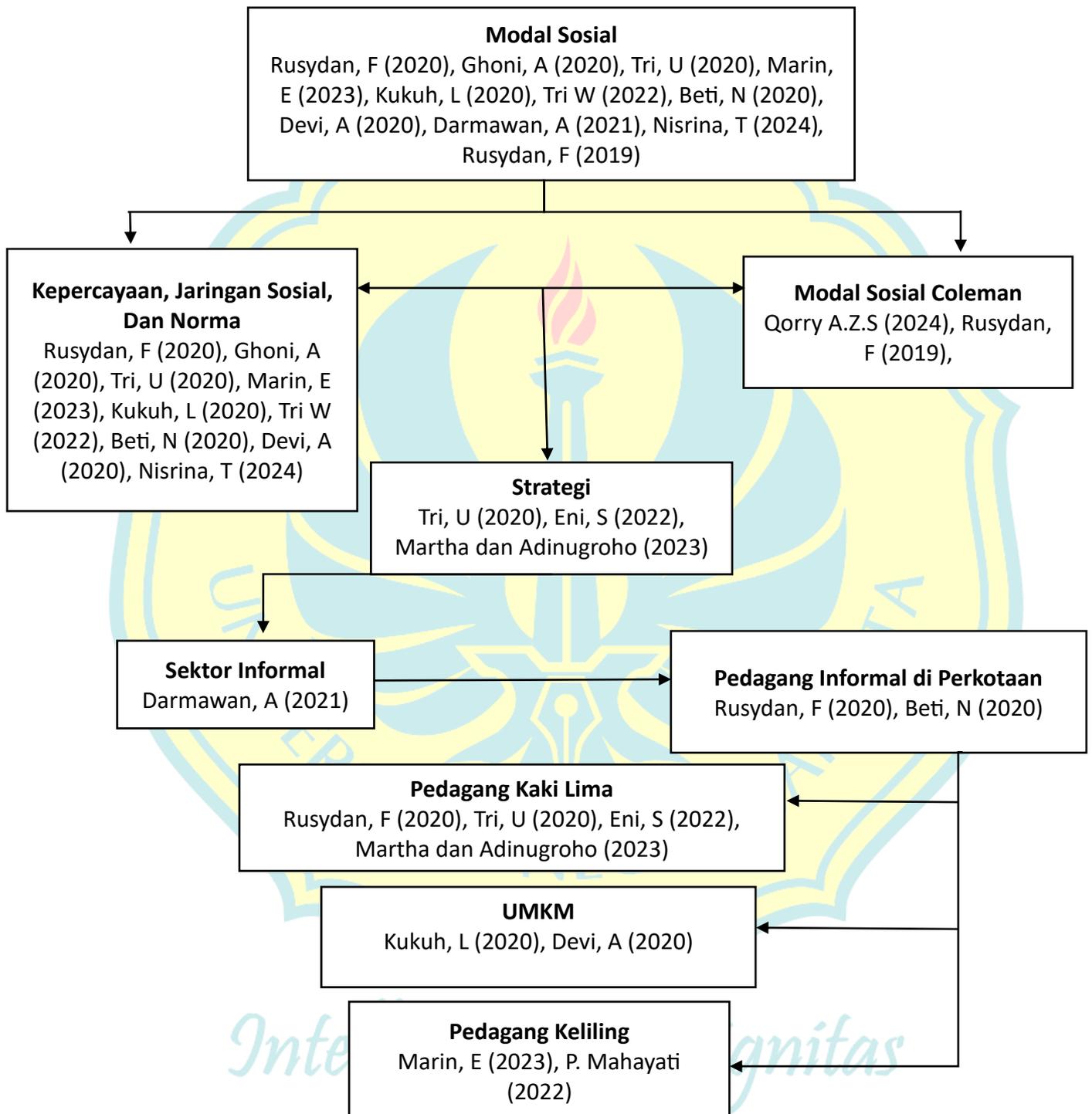
No.	Sumber Pustaka	Teori / Konsep	Metodologi	Temuan Inti	Persamaan	Perbedaan
	<p><i>Jurnal Ekonomi Malaysia</i>  <a href="http://dx.doi.org/10.17576/JEM-2020-5401-6">http://dx.doi.org/10.17576/JEM-2020-5401-6</a>            Jurnal Internasional</p>					<p>dengan subjek penelitian pedagang keliling, serta mendeskripsikan modal sosial sebagai strategi bertahan bagi pedagang keliling di perkotaan.</p>
14.	<p>Peneliti:            Darmawan Alman,            Kasmiyati Kasim, Asmita Ahmad, dan Nurhady Sirimorok            Judul:  <i>Combination of, Bridging and Liking Social Capital in a Livelihood System: Nomadic Duck Herders Amid the Covid 19 Pandemic in South Sulawesi, Indonesia</i>            Tahun: 2021            Jenis Pustaka:  <i>Journal: Forest and Society</i>  <a href="http://dx.doi.org/10.24259/fs.v5i1.11813">http://dx.doi.org/10.24259/fs.v5i1.11813</a>            Jurnal Internasional</p>	Teori Modal Sosial	Kualitatif	<p>Modal sosial sangat berperan penting bagi penggembala bebek terutama pada masa pandemi Covid-19. Dengan modal sosial penggembala bebek mampu mengakses lahan dan air yang mereka tidak miliki, serta bantuan keuangan.</p>	<p>Kedua penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan membahas modal sosial sebagai strategi bertahan</p>	<p>Pada jurnal ini subjek penelitian adalah penggembala bebek yang ada di desa, dengan menggunakan modal sosial berupa <i>Bonding, bridging, dan linking</i>.</p> <p>Pada penelitian ini subjek penelitian adalah pedagang keliling yang ada di perkotaan, dengan memanfaatkan modal sosial berupa kepercayaan, jaringan, dan norma sebagai strategi bertahan.</p>

No.	Sumber Pustaka	Teori / Konsep	Metodologi	Temuan Inti	Persamaan	Perbedaan
15.	Peneliti: Nisrina Tuhfatul AZah Judul: Peran <i>Social Capital</i> dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Huda Cilongok dan Pondok Pesantren Modern Zam-Zam MuhamMDyah Cilongok) Tahun: 2024 Jenis Pustaka: Tesis	Teori Modal Sosial  Konsep ekonomi syariah	Kualitatif	Modal sosial mampu memberikan perkembangan ekonomi yang ada di pesantren, dengan mengembangkan kepercayaan, hubungan timbal balik, norma, dan jaringan.	Kedua penelitian memakai metode kualitatif dan membahas modal sosial sebagai faktor utama untuk membahas ekonomi masyarakat	Pada tesis ini membahas modal sosial dalam lingkup lembaga pesantren dan dominan pada <i>bonding</i> dan <i>bridging</i> .  Pada penelitian ini mendeskripsikan modal sosial sebagai strategi pedagang keliling di perkotaan, yang fokus kepada individu.

Sumber: Analisis Peneliti, 2025

Pada tabel 1.2 terdapat lima belas tinjauan penelitian sejenis yang setiap penelitian membahas terkait modal sosial, strategi, dan sektor informal terkhusus pedagang informal. Pada penelitian tinjauan sejenis tentu saja memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pada teori modal sosial, peneliti secara khusus menggunakan teori modal sosial Coleman yang membagi modal sosial menjadi enam bentuk yaitu, kewajiban dan ekspektasi, potensi informasi, norma dan sanksi efektif, relasi wewenang, organisasi sosial yang disesuaikan, dan organisasi disengaja. Keenam bentuk modal sosial ini akan peneliti sederhanakan ke dalam tiga ciri-ciri modal sosial yaitu, kepercayaan, norma, dan jaringan.

**Skema 1. 1 Tinjauan Penelitian Sejenis**



*Sumber: Analisis Peneliti, 2025*

Berdasarkan pemaparan hasil tinjauan penelitian sejenis pada skema 1.1 peneliti akan menjelaskan terkait posisi penelitian skripsi yang akan dilakukan oleh

peneliti yaitu mengenai Modal Sosial Sebagai Strategi Bertahan Pedagang Informal di Perkotaan (Studi kasus: Pedagang sate keliling di Jakarta Selatan). Penelitian yang peneliti lakukan merupakan penelitian lanjutan dari penelitian sebelumnya yang meneliti mengenai teori modal sosial sebagai strategi bertahan pedagang informal. Berbeda dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, penelitian ini berfokus pada bagaimana peran modal sosial sebagai strategi bertahan para pedagang keliling di perkotaan khususnya wilayah Srengseng Sawah, Jakarta Selatan, dengan menggunakan teori modal sosial Coleman berupa kewajiban dan ekspektasi, potensi informasi, relasi wewenang, norma dan saksi yang efektif, serta organisasi yang disesuaikan sebagai strategi bertahan pada pedagang sate keliling yang ada di Srengseng Sawah, Jakarta Selatan. Dapat disimpulkan penelitian ini akan terfokus pada modal sosial sebagai strategi bertahan pedagang keliling di Srengseng Sawah, Jakarta Selatan.

### **1.6 Kerangka Konseptual**

Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah modal sosial, strategi bertahan dan pedagang informal di perkotaan. Teori modal sosial pada penelitian ini menggunakan pemikiran dari Coleman, kerangka ini dibuat untuk memahami bagaimana pedagang informal perkotaan mampu memanfaatkan modal sosial yang dimiliki sebagai strategi bertahan dalam ketidakpastian ekonomi perkotaan. Oleh sebab itu, kerangka konseptual menjadi dasar analisis dalam memahami modal sosial sebagai strategi bertahan pedagang informal di perkotaan.

### 1.6.1 Modal Sosial

Modal merupakan sumber daya yang dapat diinvestasikan dan dimobilisasikan dengan tujuan mendapatkan keuntungan, Modal dapat dibagi menjadi dua, yaitu modal sosial yang diproduksi dan digunakan sebagai investasi seperti uang, manusia, dan jaringan, dan kedua adalah modal yang berupa sumber daya yang telah diproduksi, ditawarkan di pasar, dan mendapatkan keuntungan.<sup>79</sup>

Berdasarkan teori, modal memerlukan hubungan eksploitatif antara pemilik alat produksi dan tenaga kerja, dengan serangkaian proses produksi, reproduksi dan akumulasi.<sup>80</sup> Modal tidak hanya terkait dengan uang namun sebagai suatu relasi sosial yang khusus, uang hanyalah salah satu faktor di dalamnya, seperti pada proletariat yang bekerja dan juga mengeluarkan uang untuk membeli bahan produksi, sementara itu ada borjuis yang telah menginvestasikan uangnya dalam produksi tersebut sehingga para borjuis menguasai alat-alat produksi, hal ini menjadikan modal sebagai relasi kekuasaan, yang artinya jika ingin modal bertambah maka yang harus dilakukan adalah mengeksploitasi orang-orang yang bekerja untuk menghasilkan produk tersebut.<sup>81</sup>

---

<sup>79</sup> Nan, Lin, *Social Capital A Theory of Social Structure and Action*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2001), hlm.3

<sup>80</sup> Nan, Lin, and Bonnie, H. Erickson, *Social Capital an International Research Program*. (New York: Oxford University Press, 2008) hlm. 3

<sup>81</sup> Ritzer, George, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* terj. Saut Pasaribu, RH Widodo, Eka, dan Adi Nugraha, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 99

Teori modal terus berkembang, hingga muncul modal alternatif salah satunya modal sosial. Modal sosial muncul akibat dari adanya anggapan bahwa individu yang ada di dalam masyarakat tidak dapat menyelesaikan masalahnya sendiri, oleh karena itu dibutuhkan kerja sama antar individu dalam masyarakat untuk menyelesaikan masalahnya secara bersama-sama. Modal sosial dinilai sebagai sumber daya yang menguntungkan baik bagi individu maupun orang lain, maka dari itu modal sosial didefinisikan sebagai sumber daya yang melekat dalam jaringan sosial.<sup>82</sup>

Konsep modal sosial pertama kali muncul dari penelitian yang membahas keberhasilan kepala sekolah di Amerika Serikat dalam mengembangkan pendidikan, yang ternyata keberhasilan tersebut diperoleh akibat adanya modal sosial di sekolah tersebut, seperti adanya rasa kebersamaan, kerja sama, dan keinginan.<sup>83</sup> Modal sosial dapat memudahkan berbagai macam tindakan individu, karena modal sosial memiliki beberapa pendukung seperti kepercayaan, relasi, dan norma.<sup>84</sup> Lebih lanjut Coleman berpendapat bahwa modal sosial didasarkan pada fungsinya, selain itu modal sosial bukan sesuatu yang tunggal, namun di dalam modal sosial terdapat elemen yang menjadikan modal sosial.<sup>85</sup> Modal sosial bukan

---

<sup>82</sup> Lin, *op.cit.*, hlm. 4

<sup>83</sup> Thomas, *op.,cit*, hlm.1-2

<sup>84</sup> James S. Coleman, *Foundations of Social Theory*, terj.Imam Muttaqien, Derta Sri Widowatie, dan Siwi Purwandari, *Modal Sosial:Dasar-dasar Teori Sosial*, (Jakarta:NUSAMEDIA,2021), hlm.12

<sup>85</sup> James S. Coleman, *Foundations of Social Theory* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1990), hlm. 302

sesuatu yang sudah ada secara lahiriah, namun sesuatu yang dibentuk dan melekat pada hubungan di dalam masyarakat.

#### **A. Sumber Daya Modal Sosial**

Pada dasarnya manusia sebagai individu yang tinggal di dunia tidak dapat hidup sendiri, setiap individu selalu membutuhkan individu lainnya, dan antara individu memiliki koneksi yang dapat disebut sebagai keluarga, kerabat, dan kolega, koneksi ini dapat berkembang menjadi hubungan sosial yang terjalin cukup lama, dan terbentuk modal sosial. Berdasarkan hal tersebut ada beberapa sumber daya yang dimiliki oleh modal sosial yang dapat dimanfaatkan dengan maksimal, di antaranya:

##### **1. Norma**

Norma dibentuk dan disepakati bersama untuk menciptakan perilaku individu yang sesuai dengan kepentingan dan manfaat bersama, dengan ditetapkannya sanksi yang tegas untuk alat kontrol individu supaya tidak melanggar norma yang sudah ada, norma dibagi menjadi tiga macam yaitu kebiasaan, tata kelakuan dan hukum.<sup>86</sup> Menurut Soekanto norma merupakan suatu pedoman dalam berperilaku individu dalam kehidupan sehari-hari.<sup>87</sup>

Norma dalam modal sosial berfungsi sebagai pembatas gerakan setiap anggota kelompok supaya tetap berada dijalur yang benar guna menciptakan suasana lingkungan yang diinginkan dan semakin kuat

---

<sup>86</sup> Damsar, *Pengantar Sosiologi Ekonomi* (Jakarta:KENCANA, 2016),. hlm. 216

<sup>87</sup> Engzelina, *Op.Cit.*, hlm.163

modal sosial yang dimiliki. Menurut Coleman norma dapat memperkuat solidaritas dengan cara menghilangkan kepentingan pribadi dan mengutamakan kepentingan kelompok,<sup>88</sup>

## 2. Kepercayaan

Pada hubungan kepercayaan, setidaknya terdapat dua aktor yang terlibat, satu aktor sebagai pemberi kepercayaan (*trustor*) dan aktor lainnya sebagai penerima kepercayaan (*trustee*). Segala bentuk dari tindakan yang dilakukan oleh *trustee* akan mempengaruhi keputusan dari *trustor* apakah ia ingin percaya atau tidak. *Trustee* diberikan dua pilihan dalam hal ini, apakah dia ingin menjaga kepercayaan atau dia ingin mengkhianati kepercayaan. Sebagai *trustee* bisa saja mengkhianati kepercayaan yang ada untuk keuntungan sendiri, namun keuntungan biasanya tidak akan bertahan lama, karena dapat mempengaruhi aktor lain untuk percaya kepadanya.<sup>89</sup>

Lebih lanjut kepercayaan memiliki tiga jenis dalam hubungannya yang dinilai lebih kompleks, yaitu kepercayaan timbal balik yang artinya setiap aktor yang terlibat percaya dan mempercayai, selanjutnya kepercayaan perantara, artinya satu aktor dapat memiliki peran ganda yaitu sebagai yang dipercaya dan oleh aktor lain dan memberi kepercayaan pada aktor lain, dan terakhir adalah adanya pihak ketiga

---

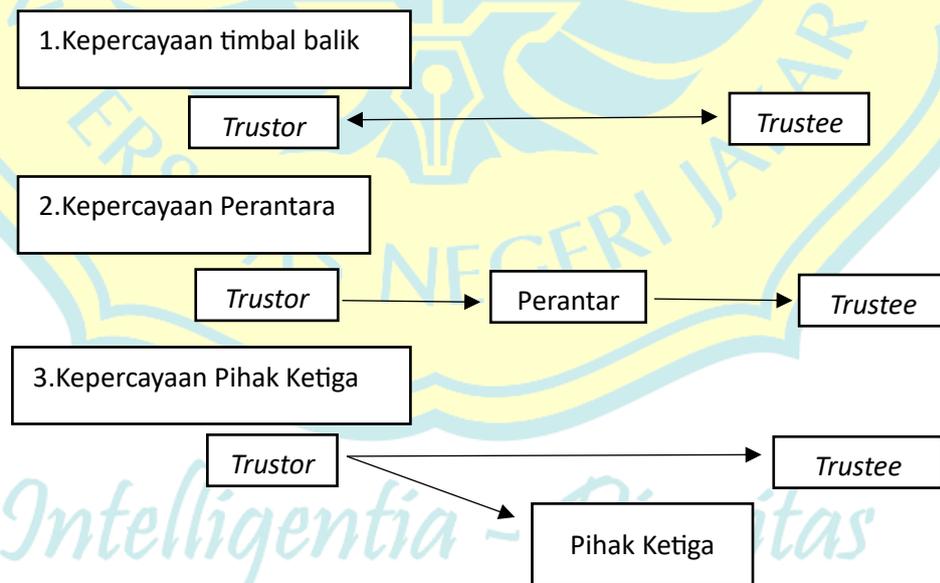
<sup>88</sup> Coleman, *op.,cit.*, hlm.36

<sup>89</sup> *Ibid.*, hlm.96

dalam hubungan kepercayaan, yaitu aktor yang terlibat tidak mendapatkan janji secara langsung.<sup>90</sup>

Kepercayaan timbal balik dalam modal sosial dinilai lebih adil karena kedua belah pihak tidak saling dirugikan dan dapat memperkuat hubungan. Kepercayaan perantara dalam modal sosial berfungsi sebagai pembentuk hubungan kepercayaan antar pihak yang sebelumnya tidak saling mengenal, yang nantinya berdampak untuk menciptakan koneksi yang baru. Kepercayaan pihak ketiga dalam modal sosial dapat memperluas jangkauan kerja sama dan jaringan sosial sekalipun dengan orang yang tidak dikenal karena memiliki jaminan pihak ketiga yang dipercaya.<sup>91</sup>

### Skema 1. 2 Tiga Jenis Hubungan Kepercayaan



Sumber: Analisis Peneliti, 2025

<sup>90</sup> *Ibid.*, hlm.177

<sup>91</sup> *Ibid.*, hlm. 188

### 3. Jaringan Sosial

Jaringan merupakan bentuk dari terjemahan *network* jika diterjemahkan secara terpisah maka *net* dan *work*. *Net* diartikan sebagai jaring yang merujuk pada jala yang memiliki banyak ikatan yang saling terhubung, sedangkan *work* artinya kerja, jika digabungkan penekanan terjemahannya terletak pada kata kerja, yang disimpulkan menjadi bekerja yang berada dalam hubungan yang memiliki banyak ikatan yang terhubung (*net*).<sup>92</sup>

Jaringan erat kaitannya dengan kepercayaan yang dipertahankan dengan norma sehingga kedua belah pihak saling terikat. Selanjutnya, ikatan yang ada pada individu ataupun kelompok bekerja untuk menjalin kerja sama, selanjutnya jaringan yang terjalin semakin erat dan kuat akan menghasilkan keuntungan yang semakin besar. Keempat, jaringan tidak dapat berdiri sendiri, oleh sebab itu setiap anggota kelompok harus saling bekerja sama supaya jaringan dapat berfungsi secara maksimal..<sup>93</sup>

Sementara sosial sering kali dikaitkan dengan individu yang mempertimbangkan tindakan dari orang lain dengan pemaknaan tertentu.<sup>94</sup> Jika digabungkan jaringan sosial merupakan hubungan setiap individu dengan individu lainnya yang berkaitan dengan ikatan yang mereka miliki untuk memudahkan hubungan dan kerja sama.<sup>95</sup> Jaringan

sosial pertama kali lahir di lingkungan keluarga dengan tipe jaringan

---

<sup>92</sup> Damsar, *Pengantar Sosiologi Ekonomi, op.cit.*, hlm. 157

<sup>93</sup> *Ibid.*, hlm. 157-158

<sup>94</sup> *Ibid.*

<sup>95</sup> *Ibid.*, hlm.159

tertentu dengan seiring bertambahnya pengalaman maka individu akan masuk ke dalam jaringan baru yang lebih luas, semua jaringan yang dimiliki saling terhubung dan mendatangkan manfaat pada masa tertentu.<sup>96</sup>

Jaringan sosial digunakan pertama kali untuk kepentingan individu, karena strategi yang paling banyak digunakan untuk mencari pekerjaan adalah membangun jaringan. Mayoritas pekerja mendapatkan pekerjaan melalui siapa yang mereka kenal terlebih dahulu, bukan dari pengetahuan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa individu yang memiliki banyak jaringan akan menentukan kecepatan kemajuan karier mereka. Lebih dari mencari pekerjaan, jaringan sosial juga dapat bermanfaat untuk mencari bantuan dan menambah relasi pertemanan.

#### **B. Bentuk-bentuk Modal Sosial**

Modal sosial memiliki peran penting dalam memperkuat hubungan sosial yang ada di masyarakat. Secara khusus modal sosial dapat dibagi ke dalam enam bentuk, yaitu kewajiban dan ekspektasi, potensi informasi, norma dan sanksi efektif, relasi wewenang, organisasi sosial yang dapat disesuaikan, dan organisasi disengaja. Dengan memahami bentuk-bentuk modal sosial, dapat terlihat bahwa hubungan sosial yang terjalin mampu dimanfaatkan sebagai sumber daya untuk menunjang aktivitas.

---

<sup>96</sup> Santoso, *op.cit.*, hlm.9

### 1) Kewajiban dan Ekspektasi

Hubungan timbal balik seperti kewajiban yang dilakukan antar aktor. Karena sebagian orang melakukan kebaikan bukan karena adanya rasa empati. Mereka berakseptasi bahwa orang yang menerima bantuan akan membalasnya kelak sebagai suatu kewajiban.<sup>97</sup>

### 2) Potensi Informasi

Salah satu hal yang membuat jaringan sosial terus berkembang adalah adanya kebutuhan akan informasi, namun untuk mendapatkannya tidaklah murah, oleh sebab itu penting untuk membangun suatu hubungan yang baik. Sebagai contoh seseorang yang ingin mengetahui *trend mode* yang sedang berlangsung namun tetap dapat menghemat uang, dapat menggunakan cara bertanya pada teman yang selalu mengikuti *trend mode*, sehingga ia tidak perlu membeli majalah. Hal ini dapat dipergunakan lebih luas, hubungan yang terjalin baik akan berkembang menjadi jaringan sosial sehingga informasi yang didapatkan tidak terbatas dan lebih cepat.<sup>98</sup>

### 3) Norma dan Sanksi Efektif

Norma dalam modal sosial berfungsi sebagai pembatas gerakan setiap anggota kelompok supaya tetap berada dijalur yang benar guna menciptakan suasana lingkungan yang diinginkan dan semakin kuat modal sosial yang dimiliki. Norma dapat memperkuat solidaritas dengan

---

<sup>97</sup> Coleman, *op.,cit.* hlm.310

<sup>98</sup> *Ibid.*, hlm.30

cara menghilangkan kepentingan pribadi dan mengutamakan kepentingan kelompok.<sup>99</sup>

Norma dapat dibagi menjadi dua, yaitu norma perspektif dan norma efektif. Norma perspektif dalam modal sosial merupakan tindakan yang seharusnya dilakukan oleh setiap aktor yang menjunjung tinggi kepentingan kelompok. Norma perspektif didukung oleh status sosial, karena norma perspektif menekankan apa yang harusnya dilakukan dalam hal yang positif, seperti melakukan kerja sama, saling mendukung, dan saling menolong.<sup>100</sup>

Norma efektif merupakan bentuk lanjutan dari norma perspektif, norma efektif dapat sempurna jika apa yang diperintahkan dan apa yang dikerjakan sesuai. Norma efektif dapat menjadikan modal sosial semakin kuat. Dengan adanya norma di dalam modal sosial mampu membuat batasan sehingga memudahkan tindakan lain.<sup>101</sup>

#### 4) Relasi Wewenang

Pengalihan kendali antara satu aktor dengan aktor lainnya, membuat tanggung jawab aktor yang diberikan wewenang memiliki tanggung jawab yang besar dan harus meningkatkan modal sosial untuk menyelesaikan masalah nantinya. Relasi wewenang diberikan kepada seseorang yang sudah dipercaya, memiliki kemampuan dan kharisma.<sup>102</sup>

---

<sup>99</sup> Coleman, terj.Imam Muttaqien *op.cit.*, hlm.36

<sup>100</sup> *Ibid.*

<sup>101</sup> *Ibid.*, hlm.37

<sup>102</sup> *Ibid.*, hlm.39

#### 5) Organisasi Sosial yang Dapat Disesuaikan

Organisasi yang dibuat pasti memiliki tujuannya tersendiri, namun dengan adanya modal sosial organisasi yang telah memenuhi tujuannya dapat dimanfaatkan kembali dengan mengalihkan atau membuat tujuan yang baru.<sup>103</sup>

#### 6) Organisasi Disengaja

Modal sosial dapat terbentuk dengan sengaja dalam suatu organisasi, untuk membantu mencapai tujuan tertentu, seperti tujuan ekonomi. Modal sosial dinilai mampu memperluas manfaatnya dan kegunaannya yang membuat keberadaan modal sosial sangat penting di masyarakat.<sup>104</sup>

### 1.6.2 Strategi Bertahan

Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *Strategos* yang artinya panglima yang diharapkan mampu memberikan berbagai macam cara untuk memperoleh kemenangan.<sup>105</sup> Sementara dalam bahasa Inggris strategi memiliki makna siasat yang dibuat oleh seseorang atau secara kolektif untuk mencapai suatu tujuan atau keberhasilan.<sup>106</sup> Makna lain dari strategi adalah proses yang di dalamnya terdapat perencanaan yang berfokus pada tujuan jangka panjang dan cara bagaimana tujuan tersebut dapat tercapai.<sup>107</sup> Menurut Siagian dalam Suprpto strategi merupakan

---

<sup>103</sup> Coleman, *op.cit.* hlm.312

<sup>104</sup> *Ibid.*, hlm. 313

<sup>105</sup> Sisca Septiani, dkk, *Pengembangan Kurikulum: Teori, Model, dan Taktik*, (Banten: PT Sada Kurnia Pustaka, 2024), hlm.240

<sup>106</sup> *Ibid.*

<sup>107</sup> Paramesti, *op.cit.*, hlm.71

berbagai macam keputusan yang sudah dibuat oleh pemimpin yang nantinya akan dijalankan oleh anggota untuk mencapai tujuan.<sup>108</sup>

Strategi dibutuhkan untuk mencari cara untuk tetap bertahan dengan segala sesuatu yang dapat terjadi di masa yang akan datang dan memastikan tujuan awal tetap tercapai, selain itu strategi digunakan untuk kenyamanan konsumen dan apa yang diharapkan konsumen di masa yang akan datang.<sup>109</sup>

#### **A. Elemen Strategi Bertahan**

Strategi memiliki empat elemen yang penting, yaitu kemampuan, sumber daya, lingkungan, dan tujuan. Keempat elemen saling berkaitan, dalam membuat strategi dibutuhkan kemampuan memprediksi masa depan dengan melihat kondisi lingkungan saat ini dan memanfaatkan sumber daya yang ada.<sup>110</sup> Sementara menurut Hitt, Ireland, dan Hoskisson dalam Wardhana, terdapat tiga elemen penting dalam strategi, yaitu diagnosis tantang kompetitif, membuat peraturan untuk menyelesaikan masalah persaingan, dan melaksanakan peraturan yang dibuat secara bersama-sama.<sup>111</sup>

*Intelligentia - Dignitas*

---

<sup>108</sup> Hery Suprpto, Analisis Strategi Pemasaran dalam Menghadapi Persaingan Antara Jasa Penginapan di Kota Lamongan (Studi Pada Hotel Mahkota Lamongan), *Jurnal penelitian Ilmu Manajemen*, Vol.4, No.3, 2019, hlm.1050

<sup>109</sup> Sedarmayanti, *Strategic Management Implementation*, (Surabaya:Unitomo Press, 2019), hlm. 3

<sup>110</sup> Erline T.V Timpal, Agustinus B.Pati, dan Fanley Pangemanan, Strategi Camat Dalam Meningkatkan Perangkat Desa di Bidang Teknologi Informasi di Kecamatan Ratahan Timur Kabupaten Minahasa Tenggara, *Jurnal Governance*, Vo.1, No.2, 2021, hlm.3

<sup>111</sup> Aditya Wardhana, *Strategi dan Kebijakan Bisnis di Era Digital*, (Purbalingga: Eurika Media Aksara, 2024), hlm. 1-5

Dewasa ini strategi juga dapat dimanfaatkan untuk bertahan ditengah-tengah himpitan ekonomi, menurut Suharno dalam Martha dan Adinugroho setidaknya ada tiga cara yaitu:

1. Strategi aktif, digunakan dengan cara memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh keluarga, seperti menambah jam kerja, mengoptimalkan potensi yang dimiliki.
2. Strategi pasif, digunakan dengan cara mengurangi pengeluaran atau dengan kata lain menerapkan hidup hemat, dengan cara membiasakan diri untuk hidup sederhana dan membuat skala prioritas, dan memanfaatkan hubungan yang sudah terjalin lama untuk mendapatkan bantuan.
3. Strategi jaringan, digunakan dengan cara menciptakan hubungan dengan orang lain, hubungan yang terjalin dapat berupa formal ataupun informal, contohnya lingkungan sekitar dan lembaga sosial yang resmi.

Ketiga cara ini dapat dipergunakan secara maksimal tidak hanya untuk perusahaan yang besar, namun untuk UMKM, pedagang keliling, bahkan individu untuk mempertahankan usaha mereka atau untuk menambah relasi untuk keadaan dimasa yang akan datang.<sup>112</sup>

### **1.6.3 Sektor Informal di Perkotaan**

Sektor informal merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan kegiatan ekonomi yang berskala kecil dengan modal usaha yang minim.

Beberapa jenis pekerjaan yang dapat dikategorikan sebagai sektor informal

---

<sup>112</sup> Martha dan Adinugroho, *loc. cit.*.

di antaranya: pedagang keliling, pedagang kaki lima, tukang parkir tanpa seragam, pembantu rumah tangga tanpa agen, jasa semir sepatu, dan tukang air bersih. Walaupun sering dipandang sebelah mata, pada nyatanya sektor informal mampu menyerap tenaga kerja lebih banyak jika dibandingkan dengan sektor formal.<sup>113</sup> Sektor informal merupakan pasaran tenaga kerja yang tidak dilindungi oleh hukum, hal ini dikarenakan tidak adanya sistem kontrak yang mengatur. Menurut Breman dalam Amsal, pembeda yang jelas antara sektor formal dan sektor informal adalah sistem upah atau gaji.<sup>114</sup> Terdapat perbedaan yang jelas antara sektor formal dan sektor informal, letak perbedaan yang sangat jelas adalah terkait gaji dan perlindungan hukum<sup>115</sup>

Asal-usul munculnya sektor informal tidak lepas dari kurangnya perhatian dari pemerintah daerah terkait dengan lapangan pekerjaan, karena jika berbicara tentang sektor informal tidak akan lepas dari urbanisasi. Tingginya tingkat urbanisasi membuat tenaga kerja tidak dapat terserap dengan baik, yang pada akhirnya memunculkan sektor lain yaitu sektor informal. Mayoritas masyarakat yang bekerja di sektor informal beranggapan mereka berada di fase transisi sebelum pindah ke sektor formal.<sup>116</sup>

---

<sup>113</sup> Amsal, *Kebijakan Pemberdayaan Sektor informal Perkotaan*, (Jakarta: Indocamp, 2018), hlm.9

<sup>114</sup> *Ibid.*, hlm.13

<sup>115</sup> *Ibid.*

<sup>116</sup> *Ibid.*, hlm.15-20

#### a. Ciri-ciri Sektor Informal

Berdasarkan berbagai pendapat dan penelitian, dapat disimpulkan sektor informal memiliki beberapa ciri-ciri. Ciri yang pertama yaitu aktivitas berdasarkan sumber daya yang ada pada lingkungan sekitar, ukuran usaha lebih kecil dan milik keluarga, menggunakan teknologi sederhana dan keterampilan diperoleh secara otodidak. Selain itu, tenaga kerja biasanya berasal dari lingkungan keluarga dan kerabat, kurangnya perhatian dari pemerintah, persaingan yang cukup ketat, modal usaha yang rendah, dan pendapatan yang pada umumnya rendah.<sup>117</sup>

#### b. Pedagang Informal di Perkotaan

Pekerjaan informal yang termasuk ke dalam sektor informal, di antaranya pedagang kaki lima, pedagang keliling, pekerja rumah tangga, buruh tani, dan semua pekerjaan yang termasuk dalam ciri-ciri sektor informal.<sup>118</sup> Pekerjaan informal yang banyak dijumpai di kota salah satunya adalah pedagang. Pedagang menjual berbagai barang dan jasa seperti makanan, barang kebutuhan rumah, maupun jasa layanan seperti tukang duplikat kunci, reparasi jam, tukang pijat maupun tukang sol sepatu. Pedagang dapat dibagi menjadi beberapa berdasarkan pola berjualannya, di antaranya:

*Intelligentia - Dignitas*

---

<sup>117</sup> *Ibid.*, hlm.14

<sup>118</sup> Fahri Azis Sibagariang, dkk, Gambaran Pekerja Informal dan Faktor-Faktor yang Memengaruhinya di Indonesia Tahun 2022, *Seminar Nasional Official Statistics 2023*, hlm.152

1. Pedagang tetap, yaitu pedagang yang berdagang di kios sebagai tempat para pedagang berjualan secara tetap karena barang yang dijual tidak dapat dipindahkan.
2. Pedagang semi permanen, mereka berdagang di depan kios milik orang lain, jam berdagang mereka menyesuaikan jam operasional kios yang mereka tumpangi supaya tidak mengganggu bisnis kios tersebut, selain itu ada juga pedagang di luar pasar dengan media terpal atau gerobak sederhana.
3. Pedagang keliling, berdagang dengan cara berkeliling tanpa tempat yang tetap dan menggunakan media gerobak atau pikulan. Produk yang dijual cenderung lebih sedikit menyesuaikan kapasitas dari gerobak atau pikulan.<sup>119</sup>

Pedagang keliling merupakan salah satu dari jenis pedagang informal yang berada di sektor informal dengan bentuk layanan menjajakan produk jualan yang dilakukan secara berkeliling atau berpindah-pindah untuk menghampiri konsumen. Umumnya pedagang keliling memiliki aktivitas usaha yang sederhana dan pembagian kerja yang lebih fleksibel, modal usaha yang dibutuhkan tidak terlalu banyak serta tidak memiliki izin usaha.<sup>120</sup>

Dalam menjajakan dagangannya selain berkeliling para pedagang keliling terkadang berhenti di beberapa tempat yang ramai seperti taman,

---

<sup>119</sup> Wahyudianto, Heri, *Pedagang Kaki Lima di Kota Jayapura*, (Jakarta: INDOCAMP, 2018), hlm.13-14

<sup>120</sup> *Ibid*, hlm.12

sekolah, acara hajatan, maupun tempat wisata. Waktu berjalan para pedagang keliling lebih fleksibel menyesuaikan dengan kondisi kehidupan masyarakat sehari-hari, waktu yang ramai biasanya dipengaruhi oleh aktivitas masyarakat, seperti di kawasan pemukiman, tempat wisata, maupun sekolah. Lebih lanjut jika pedagang keliling berjualan di kawasan pemukiman maka mereka akan mengambil waktu sore hari untuk mulai berkeliling, hal ini dinilai lebih tepat karena pada umumnya masyarakat akan keluar pada sore hari untuk bersosialisasi dengan tetangga mereka dan juga banyak anak-anak yang bermain pada waktu sore hari, sedangkan pada tempat wisata para pedagang keliling dapat mengambil waktu siang sampai malam hari karena tempat wisata umumnya buka sampai malam hari dan pengunjung berkunjung pada siang hari dan puncaknya pada sore hari, pada wilayah sekolah para pedagang keliling dapat mulai berdagang dari pagi hari sampai jam pulang sekolah.<sup>121</sup>

Perkotaan erat kaitannya dengan segala sesuatu yang ada di dalamnya dan di sekitarnya, seperti masyarakat, kebiasaan, budaya, pekerjaan, dan kehidupan sosial. Menurut Pontoh dan Kuswitan perkotaan merupakan pemukiman yang dikelilingi oleh daerah yang mempengaruhinya.<sup>122</sup>

Durkheim dalam Damsar, berpendapat bahwa terdapat dua solidaritas sosial di masyarakat, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Pada solidaritas mekanik pembagian kerja rendah, kebersamaan tinggi, dan

---

<sup>121</sup> *Ibid*, hlm.16-17

<sup>122</sup> Pontoh dan Kuswitan dalam Nia Kurniasari Pontoh, *Studio Perencanaan Kota*, (Jakarta, Universitas Terbuka, 2015), hlm.14

tingkat individualisme masih rendah, sedangkan pada solidaritas organik pembagian kerja tinggi, kurangnya kebersamaan, dan tingkat individualisme yang tinggi.<sup>123</sup> Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat solidaritas mekanik merupakan masyarakat desa, sedangkan masyarakat solidaritas organik merupakan masyarakat kota. Hal ini tidak bisa juga dilepaskan dari bagaimana pola masyarakat perkotaan.

Perkotaan dan sektor informal tidak dapat dipisahkan, karena sektor informal sudah menjadi bagian dari kegiatan ekonomi masyarakat kota. Semakin banyaknya sektor informal menandakan bahwa ketidakberdayaan kota dalam mengatur ekonomi yang setara. Sektor informal dapat dilihat dua sisi, yaitu sisi positif dan sisi negatif. Sisi positifnya adalah dengan kehadiran sektor informal wilayah kota mampu menyerap tenaga kerja secara maksimal, namun sisi negatifnya adalah kota jadi terlihat kumuh, tata letak yang tidak sesuai, dan ketidakmerataan pendapatan di sektor informal.<sup>124</sup> Banyak sekali jenis dari sektor informal salah satunya yang paling sering dijumpai adalah pedagang, walaupun pedagang informal sering kali dipandang sebelah mata, mereka memiliki daya tarik tersendiri di perkotaan.<sup>125</sup>

Pedagang informal di perkotaan memiliki berbagai jenis, di antaranya pedagang kaki lima dan pedagang keliling yang menjajakan produk berupa

---

<sup>123</sup> Damsar, *Pengantar Sosiologi Perkotaan, op.cit.*, hlm.38

<sup>124</sup> Amsal, *op.cit.*, hlm.10

<sup>125</sup> M, Akmal Farraz dan Adha Fathiah, Alat Analisis Strategi Bertahan hidup Sektor Informal Perkotaan Selama Pandemi Covid-19: *Review Literatur, Jurnal Sosiologi Andalas*, Vo.7, No.2, 2021, hlm.3

jasa atau barang. Antara pedagang kaki lima dengan pedagang keliling tentu memiliki perbedaan, pedagang kaki lima menjajakan produknya dengan menggunakan gerobak, terpal dan alat semi permanen di tempat umum seperti trotoar, taman, tempat wisata, sekitar pasar, tempat lainnya yang merupakan tanah negara.<sup>126</sup> Sementara pedagang keliling mereka tidak memiliki tempat pasti untuk berjualan karena mereka menjual produknya dengan cara berkeliling, mulai dari sekitar rumah hingga ke beberapa lokasi yang cukup jauh dari rumah, pedagang keliling dalam menjajakan produknya dibantu dengan gerobak, pikulan, dan beberapa hanya membawa tas, seperti penjual jasa timbangan berat badan.<sup>127</sup>

Pedagang informal di perkotaan tentu mengalami banyak tantang di perkotaan selama mereka menjajakan dagangannya, hal ini tidak lepas dari lokasi mereka berjualan yang menggunakan *Public Place* yang seharusnya digunakan oleh masyarakat kota untuk bersantai dan menikmati pemandangan, selain itu trotoar juga menjadi lokasi favorit bagi pedagang informal untuk berjualan karena ramai lalu lalang orang.<sup>128</sup> Demi mengembalikan pemandangan kota yang seharusnya, para pedagang informal sering kali menjadi sasaran penertiban Satpol PP, karena dianggap sebagai salah satu alasan kesemrawutan kota.<sup>129</sup>

---

<sup>126</sup> Amsal, *op.cit.*, hlm.65

<sup>127</sup> Mahayati dan Rahayu, *op.cit.* hlm.535

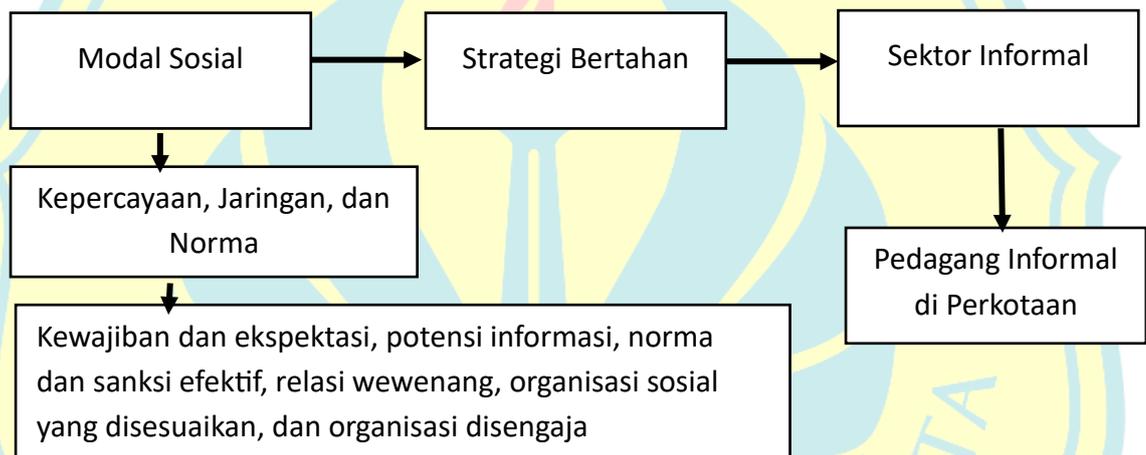
<sup>128</sup> Amsal, *op.,cit*, hlm.52

<sup>129</sup> *Ibid.*, hlm.61

#### 1.6.4 Hubungan Antar Konsep

Peneliti membuat hubungan antar konsep dalam penelitian yang dilakukan dan berkaitan dengan Modal Sosial Sebagai Strategi Pedagang Informal di Perkotaan (Studi Kasus: 6 Pedagang Sate Pikul di Kelurahan Srengseng Sawah, Jakarta Selatan).

**Skema 1.3 Hubungan Antar Konsep**



*Sumber: Analisis Peneliti, 2025*

Berdasarkan kerangka konsep yang telah dibuat, peneliti membuat hubungan antar konsep yang sudah ada. Modal sosial memiliki beberapa sumber daya di dalamnya guna membantu memperkuat dan meningkatkan modal sosial yang sudah ada, yaitu jaringan sosial, kepercayaan, norma. Coleman membagi modal sosial menjadi enam bentuk, yaitu kewajiban dan ekspektasi, potensi informasi, norma dan sanksi efektif, relasi wewenang, organisasi sosial yang disesuaikan, dan organisasi disengaja. Ciri-ciri dan bentuk yang ada dalam modal sosial dapat dikategorikan sebagai sumber daya yang mampu dijadikan strategi bertahan oleh para pedagang informal khususnya pedagang keliling di wilayah perkotaan., karena mereka

memiliki jaringan yang luas, serta hubungan yang sudah terbangun sejak lama mampu membuat mereka bertahan di perkotaan.

## 1.7 Metodologi Penelitian

Subbab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian, hal ini dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian yang telah dibuat. Metodologi penelitian mencakup pendekatan penelitian, subjek penelitian, lokasi dan waktu penelitian, peran peneliti, dan teknik pengumpulan data. Penjelasan dari metodologi penelitian diperlukan untuk memahami secara menyeluruh isi dari penelitian ini secara terstruktur.

### 1.7.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian tentang modal sosial sebagai strategi bertahan pedagang informal di perkotaan dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian kualitatif sering dilihat sebagai metode artistik, karena dalam prosesnya kurang berpola dan juga dikenal sebagai metode *interpretive* karena data yang dihasilkan lebih menginterpretasi data yang diperoleh di lapangan.<sup>130</sup> Pendekatan kualitatif berlandaskan pada filsafat pos positivisme yang digunakan dalam penelitian yang meneliti obyek alamiah, data yang diperoleh berasal dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dituangkan secara deskriptif berupa kata-kata yang tertulis.<sup>131</sup> Proses penelitian kualitatif dimulai dari adanya asumsi yang

---

<sup>130</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 24

<sup>131</sup> *Ibid.*

dikaitkan dengan teori sebagai acuan untuk mengkaji masalah penelitian, terutama yang berkaitan dengan makna dari individu atau kelompok terhadap masalah sosial.<sup>132</sup>

Dalam mengkaji masalah, pendekatan kualitatif memiliki tahapan dalam perkembangannya, dimulai dari mengumpulkan data yang diperoleh secara alamiah serta mengandalkan kepekaan terhadap individu atau kelompok, serta lingkungannya secara teliti. Selanjutnya melakukan analisis baik secara induktif maupun deduktif untuk menemukan pola permasalahan yang ada. Pada hasil akhir akan berupa suara subjek penelitian, catatan reflektif peneliti, deskripsi data, dan kontribusi peneliti dalam penelitian.<sup>133</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode studi kasus untuk mengeksplorasi sebuah kasus dengan batasan tertentu, baik itu subjek maupun objek yang diteliti. Waktu dalam metode studi kasus tidak dapat ditentukan karena pengumpulan data yang dilakukan secara mendalam dari berbagai macam sumber informasi, seperti observasi, wawancara, dokumen, dan laporan. Tujuan dari metode studi kasus, yaitu untuk memberikan gambaran secara mendalam terkait suatu kasus yang unik, serta memahami masalah tersebut.<sup>134</sup>

Segala bentuk informasi yang didapatkan akan dianalisis secara kualitatif, yang dapat berupa wawancara, catatan lapangan, dokumen, foto,

---

<sup>132</sup> Creswell, John W. dan Poth, Cheryl N., *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018), hlm.81

<sup>133</sup> *Ibid.*

<sup>134</sup> *Ibid.*, hlm.155

dan video.<sup>135</sup> Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif bertujuan supaya segala bentuk informasi yang diperoleh dari data lapangan mampu dideskripsikan secara mendalam dan detail. Hal ini sesuai dengan fenomena yang ada berdasarkan fakta mengenai konteks modal sosial sebagai strategi bertahan pedagang informal di perkotaan.

### **1.7.2 Subjek Penelitian**

Subjek penelitian merupakan kunci utama yang penting dalam menggali informasi dalam penelitian kualitatif. Subjek penelitian dalam penelitian ini terdiri dari enam orang menjadi informan kunci yaitu pedagang sate keliling, sedangkan informan pendukung dalam penelitian ini adalah satu pemilik usaha sate keliling, tiga ketua RT di lokasi yang berbeda, dan dua pemasok bahan baku. Para informan dipilih karena dinilai memiliki informasi yang mendalam terkait dengan penelitian dan memiliki hubungan kerja sama dengan pedagang sate keliling.

Pedagang sate keliling biasanya berasal dari keluarga atau kerabat pemilik usaha sate keliling yang masih berasal dari satu desa yang sama. Pada penelitian ini pedagang sate keliling berasal dari Indramayu dan Cirebon. Pedagang sate keliling terdiri dari pekerja dan pemilik usaha, namun yang lebih aktif dalam berdagang adalah pekerja sate keliling, pemilik usaha sate keliling hanya berjualan ketika ada sisa gerobak pikulan, masih merintis, kepala keluarga, dan ketika ada karyawan yang sedang sakit atau belum kembali dari kampung.

---

<sup>135</sup> Sugiyono, *op.cit.*, hlm. 361

Informan pertama adalah Bapak AD yang berusia 43 tahun. AD merupakan pekerja sekaligus pedagang sate keliling yang bertugas berjualan sate, membuat sate, dan menyiapkan gerobak pikulan. Bapak AD merupakan kerabat dekat dari kakak sang pemilik usaha sate keliling, kurang lebih dia sudah berdagang selama dua puluh tahun dari kakak pemilik usaha sate keliling masih hidup. Informan kedua adalah Bapak AZ yang berusia 35 tahun. Bapak AZ merupakan karyawan sekaligus pedagang sate keliling yang bertugas berjualan sate, membuat sate, dan menyiapkan gerobak pikulan. Bapak AZ merupakan adik ipar dari pemilik usaha sate keliling, dia sudah berdagang selama dua belas tahun.

Informan ketiga bernama Bapak MD, berusia 27 tahun yang bertugas untuk berjualan sate, menyiapkan sate, memasak lontong, menyiapkan gerobak pikulan, dan memasak lauk sehari-hari, dia sudah berjualan selama dua tahun dan masih memiliki hubungan saudara dengan pemilik usaha sate keliling. Informan keempat bernama Bapak SM yang berusia 48 tahun, ia merupakan pemilik sekaligus pedagang sate keliling. Bapak SM memulai usahanya sendiri sejak tahun 2023, ia memiliki tugas berbelanja kebutuhan untuk berjualan, membuat bumbu kacang, membuat sate dan menyiapkan gerobak pikulan. Informan kelima adalah Bapak SH yang berusia 46 tahun, Bapak SH sudah berjualan sate selama dua puluh tiga tahun dengan dibantu oleh adik-adiknya. Informan keenam adalah Bapak AE yang berusia 33 tahun, ia menjadi pedagang sate keliling sudah selama empat tahun.

Informan selanjutnya adalah triangulasi data untuk menunjang informasi yang diberikan oleh informan utama. Informan tersebut adalah Bapak SK selaku pemilik usaha sate keliling yang berusia 42 tahun, ia bertugas untuk membeli bahan baku, membuat bumbu kacang, membuat lontong, dan berjualan jika ada karyawan yang sakit. Informan selanjutnya adalah pemasok bahan baku bagi para pedagang sate keliling. Informan pertama bernama Bapak Y yang berjualan daging ayam, ia sudah berjualan di Pasar Lenteng Agung selama 20 tahun. Informan kedua akrab dipanggil dengan sebutan Pa D yang merupakan pedagang daging ayam, yang sudah berjualan di Pasar lenteng Agung selama 28 tahun.

Informan selanjutnya adalah pejabat setempat yaitu ketua RT dari lokasi yang berbeda. Informan pertama adalah Bapak Dd selaku ketua RT 008/RW 08 tempat Bapak SH tinggal. Informan kedua adalah Bapak SR selaku ketua RT 015/RW 05 tempat tinggal dari Bapak AD, Bapak AZ, dan Bapak AE. Informan ketiga adalah Bapak SP selaku ketua RT 009/RW02 tempat tinggal dari Bapak SM.

**Tabel 1. 2**

**Karakteristik Informan Penelitian**

No.	Informan	Jumlah	Peran dalam Penelitian
1.	Pedagang sate keliling di Kelurahan Srengseng Sawah, Jakarta Selatan.	6	Sebagai informan kunci dan fokus kajian pada penelitian modal sosial

No.	Informan	Jumlah	Peran dalam Penelitian
			sebagai strategi pedagang informal di perkotaan
2.	Pemilik usaha sate pikul di Kelurahan Srengseng Sawah, Jakarta Selatan	1	Sebagai triangulasi data untuk validasi data dari informan kunci dan memberikan data dari sudut pandang lain.
3	Ketua RT di wilayah Kelurahan Srengseng Sawah, Jakarta Selatan	3	Sebagai informan pendukung terkait validasi keberadaan pedagang sate keliling di Kelurahan Srengseng Sawah.
4	Pemasok bahan baku untuk pedagang sate keliling di Kelurahan Srengseng Sawah, Jakarta Selatan.	2	Sebagai informan pendukung terkait validasi hubungan sosial yang terjalin dengan pedagang sate keliling di Kelurahan Srengseng Sawah.

*Sumber: Analisis Peneliti, 2025*

### 1.7.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di tiga lokasi, yaitu Jalan Setu Babakan, Kelurahan Srengseng Sawah, Jakarta Selatan, Gang Satria II, Kelurahan Srengseng Sawah, Jakarta Selatan, dan Gang Empang Kelurahan Srengseng Sawah, Jakarta Selatan. Latar belakang peneliti memilih lokasi tersebut adalah karena wilayah Srengseng Sawah masih terdapat penjual sate keliling dengan

cara berkelompok, sementara daerah lain umumnya sudah berjualan secara mandiri dan menetap. Selain itu wilayah kelurahan Srengseng Sawah merupakan tempat yang strategis, yang terletak di perbatasan Kota Depok, dekat dengan dua Universitas, yaitu Universitas Pancasila dan Universitas Indonesia, serta terdapat Setu Babakan yang cukup terkenal, sehingga masih mudah ditemui pedagang informal, seperti pedagang sate keliling.

Waktu penelitian dilakukan selama kurang lebih 4 bulan dimulai sejak November 2024 hingga April 2025. Penelitian ini ingin mengetahui secara mendalam terkait informasi yang didapatkan dari temuan lapangan secara alamiah. Kemudian dideskripsikan sehingga terbentuknya makna modal sosial sebagai strategi bertahan pedagang informal di perkotaan.

#### **1.7.4 Peran Peneliti**

Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai pengamat atas fenomena yang terjadi di lapangan, membuat perencanaan, melaksanakan penelitian, mengumpulkan data, dan dianalisis yang diperoleh dari para informan. Peneliti juga berperan sebagai pelapor hasil penelitian yang telah diperoleh. Dalam penelitian ini peneliti telah mendapatkan izin dari pedagang sate keliling untuk menyajikan data secara mendalam.

#### **1.7.5 Teknik Pengumpulan Data**

Subbab ini menjelaskan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yang relevan dengan penelitian. Pemilihan teknik pengumpulan data disesuaikan dengan pendekatan kualitatif agar mampu menggali informasi secara mendalam dari subjek penelitian. Teknik pengumpulan data yang

digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan, serta triangulasi data.

#### **1.7.5.1 Observasi**

Pada penelitian ini, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melihat kondisi yang sebenarnya tanpa adanya rasa praduga. Dengan observasi yang dilakukan peneliti dapat memahami perilaku dan makna dari setiap perilaku informan.<sup>136</sup> Observasi dilakukan dengan mencatat tentang perilaku serta aktivitas individu di lokasi penelitian, observasi dapat dilakukan secara partisipatif dan non-partisipatif.<sup>137</sup> Observasi dilakukan mulai 16 November 2024 di tiga lokasi yang berbeda untuk melihat aktivitas pedagang sate keliling di Kelurahan Srengseng Sawah dalam memanfaatkan modal sosial sebagai sebuah strategi bertahan.

#### **1.7.5.2 Wawancara**

Wawancara merupakan saling bertemunya dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, dengan wawancara peneliti mampu mengetahui informasi secara mendalam.<sup>138</sup> Penelitian ini menggunakan wawancara tidak berstruktur yang merupakan wawancara dengan bebas dan hanya menggunakan pedoman wawancara berupa garis besar dari permasalahan yang ingin ditanyakan.<sup>139</sup> Peneliti membebaskan informan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan tanpa adanya

---

<sup>136</sup> *Ibid.*, hlm. 411

<sup>137</sup> Creswell, John W. dan Creswell, J. David, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 6th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE, 2023), hlm. 199

<sup>138</sup> Sugiyono, *op.cit.*, hlm.418

<sup>139</sup> *Ibid.*, hlm.421

tekanan hal ini berfungsi untuk memperoleh data yang sesuai dengan kebutuhan peneliti terkait modal sosial sebagai strategi usaha sate keliling dengan mengandalkan berbagai macam karakteristik informan.

#### **1.7.5.3 Dokumentasi dan Studi Kepustakaan**

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah lewat, dokumentasi dapat berupa video, foto dan rekaman suara yang berkaitan dengan suatu kejadian atau peristiwa. Peneliti mengambil semua data yang diperlukan dalam penelitian, berupa gambar, rekaman suara, dan *fieldnote*. Hal ini dilakukan untuk melengkapi data penelitian modal sosial sebagai strategi pedagang informal di perkotaan, khususnya pedagang sate keliling di kelurahan Srengseng Sawah. Studi kepustakaan adalah segala bentuk sumber data yang berbentuk buku, tesis, disertasi, jurnal, *e-book*, dan artikel yang dapat membantu peneliti dalam melengkapi data penelitian.

#### **1.7.5.4 Teknik Analisis Data**

Penelitian yang terkait dengan modal sosial sebagai strategi bertahan pedagang keliling di Kelurahan Srengseng Sawah, menggunakan teknik analisis data kualitatif yang didukung dengan kajian literatur penelitian sejenis, buku, *e-book*, artikel, dan jurnal. Data yang diperoleh oleh peneliti berasal dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dan merupakan data primer. Data yang sudah didapat nantinya akan dianalisis dengan menggunakan teori modal sosial yang dikaitkan sebagai strategi bertahan pedagang informal di perkotaan.

#### 1.7.5.5 Triangulasi Data

Peneliti mengumpulkan data dan menggabungkannya dari berbagai sumber data yang ada, peneliti juga menguji kredibilitas dari data yang diperoleh. Dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber data, peneliti dapat membandingkan dengan sumber data yang telah didapat dari informan kunci dan informan pendukung lainnya, hal ini dapat memvalidasi data yang diperoleh.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan pedagang sate keliling yang ada di Kelurahan Srengseng Sawah, Jakarta Selatan. Triangulasi data yang digunakan berasal dari pemilik dari usaha sate keliling, ketua RT setempat, dan pemasok bahan baku. Data yang akan di triangulasi adalah terkait kepercayaan yang terjalin antar anggota kelompok, hubungan sosial yang dibangun oleh pedagang sate keliling dengan warga sekitar dan jaringan sosial yang dimiliki oleh pedagang sate keliling. Peneliti memvalidasi data tersebut dengan mewawancarai para pemilik usaha sate keliling, ketua RT setempat, dan pemasok bahan baku.

### 1.8 Keterbatasan Penelitian

Peneliti sadar akan keterbatasan dan kekurangan yang ada dalam penelitian ini. Dalam proses mencari data untuk triangulasi data, yaitu ketua RT 009 peneliti tidak dapat bertemu secara langsung dan melakukan wawancara dengan menggunakan aplikasi *WhatsApp*. Selanjutnya keterbatasan pada penelitian ini

adalah peneliti tidak dapat menemukan *update* jumlah penduduk yang tinggal di Kelurahan Srengseng Sawah yang terbaru, karena keterbatasan akses. Keterbatasan lainnya adalah peneliti hanya mengikuti sebagian aktivitas berjualan bersama pedagang sate keliling di Kelurahan Srengseng Sawah, Jakarta Selatan.

### 1.9 Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian digunakan untuk menjelaskan alur penelitian secara menyeluruh, hal ini dibuat untuk memberikan gambaran terkait penelitian dan untuk mempermudah peneliti dan pembaca dalam memahami isi penelitian yang telah dilakukan. Peneliti membagi penelitian menjadi lima bab yang terdiri dari:

**Bab I:** Pada bab ini berisikan pendahuluan yang membahas tentang latar belakang dari penelitian yang nantinya akan nampak masalah penelitian yang ada, selanjutnya membahas tujuan penelitian, manfaat penelitian yang terdiri dari manfaat akademis, manfaat teoritis, dan manfaat praktis, selanjutnya berisikan tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual yang berisikan modal sosial, strategi, dan sektor informal di perkotaan, selanjutnya membahas metodologi penelitian, keterbatasan penelitian, dan sistematika penelitian.

**Bab II:** Pada bab ini membahas mengenai gambaran umum dari pedang sate keliling dan latar belakang pedagang sate keliling. Bab ini diberi judul konteks sosial kehidupan pedagang sate keliling di Kelurahan Srengseng Sawah, Jakarta Selatan. Pada subbab pertama diberikan kata pengantar sebelum masuk ke subbab kedua. Pada subbab kedua membahas tentang deskripsi umum wilayah Kelurahan Srengseng Sawah, Jakarta Selatan. Pada subbab ketiga membahas profil pedagang

sate keliling. Pada subbab keempat membahas gambaran lokasi wilayah berjualan pedagang sate keliling. Pada subbab kelima diakhiri dengan penutup.

**Bab III:** Pada bab ini peneliti akan membahas temuan dari penelitian yang berjudul Modal Sosial Sebagai Strategi Bertahan Pedagang Sate Keliling di Kelurahan Srengseng Sawah, Jakarta Selatan. Pada subbab pertama akan disajikan pengantar sebelum memasuki subbab kedua. Pada subbab kedua akan membahas bentuk modal sosial yang dimiliki pedagang sate keliling di Kelurahan Srengseng Sawah, Jakarta Selatan. Pada subbab ketiga akan membahas peran modal sosial dalam strategi bertahan pedagang sate keliling di Kelurahan Srengseng Sawah, Jakarta Selatan. Pada subbab keempat akan menjelaskan implikasi modal sosial terhadap keberlangsungan usaha pedagang sate keliling di Kelurahan Srengseng Sawah, Jakarta, Selatan. Pada subbab kelima diakhiri dengan penutup.

**Bab IV:** Pada bab ini akan mendeskripsikan hasil analisis dari temuan lapangan, dengan judul Strategi Bertahan Pedagang Sate Keliling yang Didukung Modal Sosial. Pada subbab pertama akan disajikan pengantar subbab sebelum pembahasan di subbab kedua. Pada subbab kedua akan membahas analisis modal sosial sebagai strategi bertahan pedagang sate keliling di perkotaan Jakarta, yang akan dibagi menjadi tiga sub-subbab dengan pembahasan pertama bentuk modal sosial pedagang sate keliling di perkotaan Jakarta, dengan membedakan antara pemilik sekaligus pedagang sate keliling dan pekerja sekaligus pedagang sate keliling, pembahasan kedua membahas fungsi modal sosial sebagai strategi bertahan pedagang sate keliling di perkotaan Jakarta, dan ketiga membahas jaringan sosial sebagai strategi bertahan pedagang sate keliling di perkotaan Jakarta. Pada subbab

ketiga akan membahas refleksi pendidikan yang menjadikan modal sosial sebagai *hidden curriculum*. Pada subbab kelima diakhiri dengan penutup.

**Bab V:** Pada bab ini berisikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan sekaligus menjadi penutup penelitian.



*Intelligentia - Dignitas*